



**MANAJEMEN KELAS DAN ETOS KERJA GURU DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:
**PADANGSIDIMPUAN
MESRA MURNI
NIM. 16. 2310 0170**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**MANAJEMEN KELAS DAN ETOS KERJA GURU DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Oleh:

**MESRA MURNI
NIM. 16. 2310 0170**

**Dapat disetujui dan disahkan
sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN
Padangsidempuan**

Padangsidempuan, 02 Juli 2018

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

Pembimbing II

**Dr. Lely Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002**

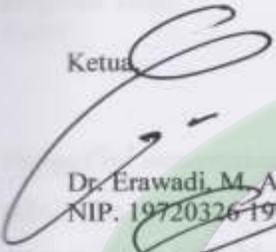
PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "Manajemen Kelas dan Etos Kerja Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal atas nama **Mesra Murni Nim. 16. 2310 0170**, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada hari Selasa tanggal 02 Juli 2018.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 02 Juli 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan.

Ketua

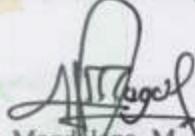

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

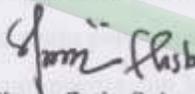
Sekretaris,


Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota


Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001


Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M. Pd
NIP. 19720321 199703 2 002


Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720420 200003 2 002



Mentorahui

Direktori


Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mesra Murni, S. Ag
NIM : 16. 2310 0170
Tempat Tanggal Lahir : Batahan, 14 Maret 1974
Alamat : Jln. Prof. Andi Hakim/ Jln. STAIN Madina Panyabungan
Kabupaten Mandailing Natal
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Kelas dan Etos Kerja Guru Dalam Proses
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3
Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2)**.

Pernyataan ini saya buat dengan **sesungguhnya** dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 Ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 02 Juli 2018
Yang Membuat Pernyataan,




Mesra Murni
NIM. 16. 2310 0170

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Padangsidempuan, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mesra Murni
NIM : 16. 2310 0170
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Jenis Tulisan Ilmiah : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Manajemen Kelas dan Etos Kerja Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada Tanggal, 02 Juli 2018
Yang menyatakan,





Mesra Murni
NIM. 16. 2310 0170



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com mail.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**Judul Tesis : MANAJEMEN KELAS DAN ETOS KERJA GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI
3 PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING
NATAL.**

**Ditulis Oleh : MESRA MURNI
Nim : 16. 23100170**

**Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)**

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidempuan, 02 Juli 2018

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan,



**Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

ABSTRAK

Nama : MESRA MURNI

NIM : 16. 2310 0170

Judul : Manajemen Kelas Dan Etos Kerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Tahun : 2018

Fokus penelitian ini tentang manajemen kelas dan etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian ini untuk mengetahui tentang manajemen kelas dan etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen kelas, pendekatan manajemen kelas, hambatan-hambatan manajemen kelas, dan etos kerja guru, faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai dengan apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Panyabungan dapat diketahui bahwa manajemen kelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa guru mampu untuk menciptakan kondisi dan situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, juga dalam mengelola kelas guru PAI masih memperhatikan kerapian ruang belajar serta penataan tempat duduk siswa. Pendekatan manajemen kelas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan yaitu pendekatan secara internal yang meliputi kepada perubahan perilaku, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan permisif. Hambatan-hambatan dalam manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan yaitu faktor eksternal yaitu kurangnya fasilitas belajar, dan faktor internalnya yaitu kurangnya kepedulian wali murid dan partisipasi masyarakat umum terhadap berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan yang dilihat dari kedisiplinan, sikap terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan guru PAI dalam bekerja masih berjalan dengan baik. Faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan yaitu faktor lingkungan sekolah dan faktor volume upah guru.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., berkat rahmat, hidayah dan izin-Nya, tesis yang berjudul “Manajemen Kelas dan Etos kerja guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”, dapat penulis selesaikan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi lembaga pendidikan. Ucapan salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., sebagai uswatun hasanah dalam segala kehidupan.

Tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami dalam penulisan tesis ini, tetapi berkat pertolongan dari Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya meskipun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Keberhasilan yang penulis dapatkan tidak lepas dari dukungan dan do'anya. Segala dedikasi penulis persembahkan untuknya. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.

2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si selaku pembimbing II, yang membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
6. Kepada Ibu Doharni Siregar, S. Pd, M. Pd. selaku Kepala SMA Negeri 3 Panyabungan dan kepada seluruh tenaga pendidik dan staf tata usaha yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Teristimewa kepada seluruh keluarga Suami, dan anak-anak semuanya yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Teman-teman Pascasarjana IAIN Padangsidempuan angkatan 2016 Pendidikan Agama Islam, kebersamaan adalah anugerah terindah yang Allah berikan jangan sampai hilang. Terima kasih yang tak terhingga atas bantuannya. Serta semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak membantu selama menjalankan studi di Pascasarjana IAIN Padangsidempuan. Teriring doa semoga Allah swt., memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan dan ketulusan semua pihak dalam penulisan tesis ini.

Akhir kata dari penulis semoga tesis ini bermanfaat terutama bagi penulis dan pembaca umumnya. Amin.

Padangsidempuan, 10 Juli 2018
Penulis,

MESRA MURNI
NIM. 16. 2310 0170



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	
HALAMAN PERSYARATAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Batasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Kelas	
1. Pengertian Manajemen Kelas	14
2. Tujuan Manajemen Kelas	22
3. Kegiatan Manajemen Kelas.....	24
4. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas	30
5. Pendekatan dalam Manajemen Kelas	33
6. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas.....	37
7. Hambatan-hambatan Manajemen Kelas.....	38
B. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Etos Kerja	40
2. Tujuan dan Fungsi Etos Kerja	44
3. Ciri-ciri Etos Kerja	48
4. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam.....	49
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam.....	54
C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	56
2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	58
3. Prosedur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	68
D. Penelitian Terdahulu	73
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	76
B. Jenis dan Metode Penelitian	76

C. Informan Penelitian	76
D. Sumber Data Penelitian	77
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	77
F. Keabsahan Data Penelitian	79
G. Analisis Data Penelitian	82

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum	
1. Latar Belakang Berdirinya SMA Negeri 3 Panyabungan	88
2. Visi Misi	89
3. Keadaan Guru dan Siswa	90
B. Deskripsi Data Khusus	93
1. Manajemen Kelas Guru PAI	95
a. Manajemen Kelas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	96
b. Pendekatan Manajemen Kelas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	103
c. Hambatan-hambatan Manajemen Kelas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	106
2. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam	119
a. Etos Kerja Guru dalam Proses pembelajaran Pendidikan agama Islam	110
b. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Etos Kerja Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	116
C. Analisis Temuan Penelitian	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran- saran	123

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENELITI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi guru atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.¹

Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.² Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator sebagai berikut: secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya, secara individual lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara sosial lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi

¹Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran* (Jakarta : Bina Aksara, 1984), hlm. 76.

²M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil* (Lombok: Holistica, 2013), hlm. 31.

dengan masyarakat sekitarnya, dan secara kultural mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.³

Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak dapat diabaikan. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral. Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan atau kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik. Untuk dapat melaksanakan perannya guru tersebut harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas kewajibannya.⁴

Seorang guru dalam mengajar tentu saja harus berperan aktif untuk menghidupkan suasana kelas. Seperti halnya menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi yang hendak diajarkan. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu tolak ukur dalam memperoleh hasil belajar siswa. Dengan demikian, para guru yang hendak mengajar semestinya sudah merancang terlebih dahulu tentang strategi apa yang akan diterapkannya.

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 171.

⁴Moh. Roqib dan Nur Fuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media: 2009), hlm.118

Disamping itu, pada pengelolaan kelas, guru harus mempertimbangkan aksesibilitas yaitu kemudahan peserta didik menjangkau alat dan sumber belajar, mobilitas yaitu terjadi gerak secara leluasa baik guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi di yaitu hubungan antara peserta didik maupun peserta didik dengan guru secara leluasa, variasi kerja peserta didik sehingga tidak menimbulkan kejenuhan karena dapat bekerja mandiri, berpasangan dan kelompok sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Pembelajaran yang efektif menuntut guru mengatur skenario untuk kegiatan peserta didik sehingga langkah-langkah yang harus dijalani peserta didik dalam pembelajaran jelas seperti kapan peserta didik harus bekerja mandiri, berpasangan dan kelompok sesuai karakteristik pembelajaran, kapan peserta didik mencari informasi, mengolah informasi secara lisan maupun tulisan dan kapan peserta didik melakukan dan penyampaian informasi.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru dan peserta didik harus memiliki perencanaan yang matang. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah terinci dengan baik meliputi materi pembelajaran, pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik, indikator yang akan dicapai, penilaian yang akan dilaksanakan, waktu dan bahan yang digunakan serta skenario yang akan dijalankan selama proses pembelajaran. Keefektifan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang harus terlaksana dengan baik. Efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung peristiwa terjadinya sesuatu sesuai

dengan yang dikehendaki.⁵ Untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, seorang guru semestinya mampu dalam mengelola kelas atau dengan adanya manajemen kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru dalam proses belajar mengajar juga sangat dituntut untuk mampu menerapkan etos kerja yang baik. Etos kerja guru adalah ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan disekolah. Dengan etos kerja yang dimiliki oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap keefektivan belajar siswa.

Manajemen kelas mengantarkan guru untuk beroperasi efektif melaksanakan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, telah dipakai, perlengkapan, dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik, dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai komposisi pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga manajemen pembelajaran kelas yang efektif akan mengantarkan guru melakukan proses pembelajaran beroperasi efektif.⁶

Djamarah menyebutkan "Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering

⁵W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 145.

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 150.

didiskusikan oleh penulis profesional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas”.⁷ Mengingat tugas utama dan paling sulit bagi pengajar adalah pengelolaan kelas, sedangkan tidak ada satu pendekatan yang dikatakan paling baik. Sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan. Masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.

Manajemen pendidikan dan manajemen pembelajaran melibatkan guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan sebagai unsur penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan cemeti dan juga kompas keberhasilan manajemen pendidikan. Peran guru sebagai manajer melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan pembelajaran. Guru datang dari dalam jiwa guru itu sendiri untuk menjadi pendidik yang menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang kuat dan berhasil dan berdaya guna.⁸

Oleh karena itu, manajemen dalam proses pembelajaran ataupun manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan

⁷Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 173.

⁸Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 14.

itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.⁹ Di dalam kelas segala aspek bertemu dan berproses.

Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Lebih lanjut hasil pembelajaran ditentukan pula oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas di manajemen secara baik, profesional, terus menerus dan berkelanjutan. Bahkan hubungan positif antara guru dan siswa hanya bisa dibangun dengan sikap yang positif. Meskipun ada kelemahan pada diri siswa, tentu banyak kelebihan dan jauh lebih baik mengembangkan potensi positif pada diri siswa daripada mencari-cari sisi lemahnya.¹⁰

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas terkait tentang manajemen kelas dan etos kerja, dapat dipahami bahwa manajemen kelas dan etos kerja merupakan dua hal yang semestinya dimiliki oleh guru. Karena dengan sistem manajemen kelas dan etos kerja yang diterapkan sesuai dengan teorinya akan sangat berdampak positif terhadap kelancaran proses belajar dan peningkatan prestasi siswa di setiap lembaga pendidikan.

Seorang guru yang profesional adalah yang mampu mengelola kelas, sehingga terciptanya suasana yang disukai oleh peserta didik dalam proses

⁹Mudasir, *Manajemen Kelas* (Riau: Zanafa Publishing, 2011), hlm. 15.

¹⁰Danim, Sudarwan dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 91.

pembelajaran, dan dilengkapi dengan etika yang baik yang diterapkan seorang guru ketika menyampaikan pelajaran. Dengan kedua upaya tersebut akan menjadikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sebagai studi pendahuluan pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa manajemen kelas yang terlihat dari ketertiban kelas yang kurang kondusif, adanya siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung dan terdapatnya siswa yang kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pelajaran pendidikan agama Islam, dan etos kerja dilihat dari cara mengajar guru di dalam kelas masih monoton, sehingga belum terlihat adanya keefektifan belajar siswa, sikap guru yang kurang relevan dengan materi yang diajarkan, serta kurangnya kedisiplinan dan penerapan etika yang baik dalam proses pembelajaran.¹¹

Dalam hal manajemen kelas seorang guru sudah semestinya mampu untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan guru tersebut akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Begitu juga dengan dengan etos kerja guru, khususnya guru pendidikan agama Islam harus mampu menerapkan kedisiplinan, bersikap layaknya sebagai guru terhadap pekerjaannya, dan mampu menerapkan akhlak-akhlak yang baik dalam bertindak. Dengan etos kerja guru yang baik, akan menjadi contoh bagi peserta didiknya, juga sebaliknya jika seorang guru tidak mampu menerapkan etos kerja yang baik akan berdampak negatif terhadap cara bersikap siswa.

¹¹Hasil Observasi Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan, Pada Tanggal 09 Oktober 2017.

Hasil wawancara dengan salah satu guru sebagai penanggung jawab bagian kurikulum yang mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan masih kurang memahami manajemen kelas, karena mereka beranggapan bahwa tugas yang harus mereka laksanakan hanya mendidik dan mengajar, padahal menurut teorinya guru itu berperan aktif sebagai pengelola dalam kelas guna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Mengenai etos kerja guru pendidikan agama Islam masih ada kesenjangan antara teori dengan realita, karena guru pendidikan agama Islam di sekolah ini belum sepenuhnya mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.¹²

Berdasarkan ungkapan di atas, penulis menjadikan sebagai latar belakang masalah untuk mengadakan penelitian tentang manajemen kelas dan etos kerja guru PAI, karena secara teorinya jika para guru mampu mengelola kelas dengan baik dan mampu menerapkan etos kerja yang baik tentunya akan menghasilkan efektivitas belajar siswa yang lebih baik. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Manajemen Kelas Dan Etos Kerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini, yaitu terkait tentang manajemen kelas dan etos

¹²Muhammad Ikhwan, PKM Kurikulum di SMA Negeri 3 Panyabungan, *Wawancara* Pada Tanggal 09 Oktober 2017 di SMA Negeri 3 Panyabungan.

kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan. Manajemen kelas dilihat dari beberapa hal, yaitu: 1) menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, 2) mengatur ruangan belajar, 3) mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar. Etos kerja guru PAI juga dilihat dari 1) kedisiplinan kerja guru PAI, 2) sikap guru PAI terhadap pekerjaannya, dan 3) kebiasaan-kebiasaan guru PAI dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan suatu masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Manajemen Kelas.

- a. Bagaimana manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- b. Bagaimana pendekatan manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- c. Apa saja hambatan-hambatan dalam manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabunga?

2. Etos Kerja Guru PAI

- a. Bagaimana etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- b. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Manajemen Kelas.
 - a. Manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.
 - b. Pendekatan manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.
 - c. Hambatan-hambatan dalam manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabunga.
2. Etos Kerja Guru PAI
 - a. Etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.
 - b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan mengenai

penerapan metode demonstrasi serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait :

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk menentukan arah kebijakan sekolah dalam sistem manajemen kelas dan etos kerja guru PAI.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar mampu menerapkan sistem manajemen kelas dan etos kerja yang baik.

c. Bagi Peneliti

penelitian ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan cara berfikir ilmiah serta bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan peneliti yang relevan.

F. Batasan Istilah

1. Manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹³ Manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan

¹³Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 59.

mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Jadi manajemen kelas harus mengacu pada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.

2. Etos kerja guru pendidikan agama Islam adalah sebagai cara kerja, sifat atau kebiasaan terhadap kerja, serta pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas bimbingan, pengajaran, dan latihan pendidikan agama Islam di sekolah.¹⁴
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan proposal tesis ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁴Kh Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), hlm. 24.

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 183.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, fokus membahas tentang kajian teori yang mencakup tentang manajemen kelas, etos kerja, proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dan penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik mengolah dan menganalisis data, teknik pengecekan keabsahan data penelitian.

Bab Keempat, membahas tentang hasil penelitian yang mencakup profil SMA Negeri 3 Panyabungan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, dan temuan khusus yang dijadikan sebagai hasil penelitian ini.

Bab Kelima, membahas tentang penutup pada penelitian ini yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya.¹

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.² Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai

¹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 41.

²Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Al- Fabet, 2009), hlm. 86.

pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.³

Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengawasan uang, sumberdaya manusia, dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistematis yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.⁴

Berdasarkan penegasan di atas, maka manajemen berisikan unsur struktur organisasi yang tertata, terarah kepada tujuan dan sasaran, dilakukan melalui usaha orang-orang, dan menggunakan sistem dan prosedur. Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sementara itu George R. Tarry seperti yang dikutip Syafaruddin menjelaskan

³Syafaruddin & Nurawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: perdana Publishing, 2011), hlm. 16.

⁴Syafaruddin & Nurawati, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 16.

bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.⁵

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁶ Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama, Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua, melihat manajemen lebih luas dari administrasi dan ketiga: pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identik dengan administrasi.⁷ Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugasnya.

Secara sistematis kata manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, ditambah

⁵Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan...*, hlm. 41.

⁶Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 623.

⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I* (Bandung: PT. Remaja Rasindo, 2002), hlm. 19.

imbuhan “*agree*” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.⁸

Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Menajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.⁹

Ada bermacam-macam definisi tentang manajemen, dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan komprehensip dari para pendefinisi, diantara lain: kekuatan menjalankan sebuah perusahaan dan bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya manusia secara singkat orang pernah menyatakan

⁸Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 1.

⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 87.

tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasikan.¹⁰

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sementara Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.¹¹ Sedangkan Nawawi menyatakan, yaitu: “manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerja sama orang lain untuk mencapai tujuan”.¹²

Dari pendapat kedua pakar di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martayo, ia menyatakan bahwa “manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan”.¹³

Menurut Terry, yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masing bidang

¹⁰Winardi, *Asas-asas Manajemen, Cet III* (Bandung: Alumni, 1993), hlm. 4.

¹¹Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen, Cet II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 8.

¹²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan, Cet V* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), hlm. 13.

¹³Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet IV* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), hlm. 3.

tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁴ Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan. Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Sedangkan istilah kelas dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok siswa yang belajar dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar dan atau sekelompok siswa yang belajar, dimana guru mengajar, peserta didik belajar, dan tingkatan sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.

Kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa. Kelas lebih mudah dipahami dari dua sudut, yaitu:

¹⁴Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 109.

¹⁵Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

- a. Kelas dalam arti sempit, yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. Kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.¹⁶

Dari beberapa pengertian manajemen dan kelas di atas, dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Sementara itu Emmer dan Thomas mendefinisikan yang dikutip Ambarita bahwa manajemen kelas sebagai seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku peserta didik yang wajar, pantas, dan layak serta usaha meminimalkan gangguan.¹⁸

Istilah kelas dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok siswa yang belajar dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 176.

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 59.

¹⁸Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hlm. 37.

guru yang sama pula.¹⁹ Menurut Dirjen Dikdasmen mengungkapkan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar-mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar-mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau sekelompok siswa yang belajar, dimana guru mengajar, peserta didik belajar, dan tingkatan sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa ungkapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Jadi manajemen kelas harus mengacu pada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.

¹⁹Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

²⁰Rasdi Ekosiswoyo & Maman Rachman, *Manajemen Kelas* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 10.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya sudah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi para siswa.²¹

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai.²²

Menurut Suharsimi Arikunto tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.²³ Tujuan manajemen kelas menurut Dirjen Dikdasmen dikutip oleh Maman Rachman adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

²¹Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya CV, 1987), hlm 312.

²²Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif...*, hlm. 64.

²³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 68.

- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individualnya.²⁴

Sementara itu, Salman Rusydie mengemukakan tujuan dari manajemen kelas dikutip oleh Novan Ardy sebagai berikut:

- a. Memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
- b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.²⁵

Sedangkan secara lebih khusus tujuan manajemen kelas sebagai berikut.

- a. Untuk peserta didik.
 - 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
 - 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.

²⁴Maman Rachman, *Manajemen Kelas* (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*), 1997), hlm. 15.

²⁵Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif...*, hlm. 61.

- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk guru.
- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
 - 2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
 - 3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
 - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.²⁶

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suatu kondisi kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa bisa belajar dengan efektif dan guru bisa mengajar dengan efektif.

3. Kegiatan Manajemen Kelas

Rasdi Eko Siswoyo dan Maman Rachman mengemukakan bahwa serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas mengacu kepada:

- a. Tindakan pencegahan (*preventif*) dengan tujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang menguntungkan. Adapun langkah-langkah pencegahannya seperti berikut ini:
 - 1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru.
 - 2) Peningkatan kesadaran peserta didik.

²⁶Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif...*, hlm. 65.

- 3) Sikap polos dan tulus guru.
 - 4) Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan.
 - 5) Menciptakan kontrak sosial
- b. Tindakan korektif yang merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Langkah-langkah prosedur dimensi penyembuhan adalah sebagai berikut.
- 1) Mengidentifikasi masalah.
 - 2) Menganalisis masalah.
 - 3) Menilai alternatif-alternatif pemecahan
 - 4) Mendapatkan balikan.²⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmad Rohani mengemukakan bahwa tindakan pengelolaan kelas dapat berupa tindakan pencegahan dan tindakan korektif. Dimensi pencegahan meliputi tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.

- a. Kondisi dan situasi belajar mengajar.
- 1) Kondisi fisik, meliputi: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, serta pengaturan penyimpanan barang-barang.

²⁷Rasdi Eko Siswoyo & Maman Rachman, *Manajemen Kelas* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 54.

- 2) Kondisi sosio-emosional, diantaranya dipengaruhi oleh: tipe kepemimpinan, sikap guru, dan suara guru.²⁸

Dimensi korektif meliputi dimensi tindakan (tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

a. Dimensi tindakan

Beberapa cara melakukan dimensi tindakan antara lain:

- 1) Lakukan tindakan dan bukan ceramah.
- 2) *Do not bargain.*
- 3) Gunakan “kontrol” kerja.
- 4) Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

b. Melakukan tindakan penyembuhan

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan ini ialah:

- 1) Mengidentifikasi peserta didik yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti tata tertib atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya.
- 2) Membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan peserta didik.
- 3) Menetapkan waktu pertemuan dengan peserta didik tersebut yang disetujui bersama oleh guru dan peserta didik yang bersangkutan.
- 4) Bila saatnya bertemu dengan peserta didik, jelaskan maksud dan manfaat yang diperoleh bagi peserta didik maupun bagi sekolah.
- 5) Tunjukkanlah kepada peserta didik bahwa guru pun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal. Akan tetapi yang penting antara guru dan peserta didik harus ada

²⁸Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 127.

kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.

- 6) Guru berusaha untuk membawa peserta didik kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.
- 7) Bila peraturan yang diadakan dan ternyata peserta didik responsif maka guru bisa mengajak peserta didik untuk melaksanakan diskusi saat lain tentang masalah yang dihadapinya.
- 8) Pertemuan guru dan peserta didik harus sampai kepada pemecahan masalah dan sampai kepada “kontak individual” yang diterima peserta didik dalam rangka memperbaiki tingkah laku peserta didik tentang pelanggaran yang dibuatnya.²⁹

Sementara itu dalam manajemen kelas setidaknya ada tiga kegiatan inti pada proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.

Menciptakan iklim belajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Iklim belajar yang aman dan tertib akan membuat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman.³⁰

Untuk menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai manajer diantaranya harus menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas dan komponen keterampilan manajemen kelas, serta mampu menggunakan pendekatan-pendekatan manajemen kelas secara efektif. Sutirman mengemukakan upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah dengan menciptakan hubungan interpersonal yang positif di

²⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, hlm. 138.

³⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 120.

kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengurangi perilaku *disruptive* atau perilaku siswa yang membuat suasana kelas menjadi kacau atau tidak kondusif.³¹

b. Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar dalam hal ini ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik.

Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya.

c. Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar.

³¹Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 75.

Menurut Udin Syaefudin Saud keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi serta keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.³²

Selain itu untuk menciptakan interaksi yang positif di kelas yang tak kalah pentingnya adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Dengan adanya komunikasi yang baik, tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif.³³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen kelas meliputi kegiatan pencegahan dan kegiatan korektif. Semua itu bisa dilakukan jika guru memahami dan mempraktekkan prinsip manajemen kelas, memiliki keterampilan manajemen kelas dan mempraktekkan keterampilan dasar mengajar, mempraktekkan pendekatan manajemen kelas yang tepat, mengatur lingkungan belajar, menciptakan hubungan interpersonal dan menerapkan komunikasi yang positif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi perilaku disruptif di kelas. Jika unsur-unsur di atas dapat dipenuhi dengan baik, maka manajemen kelas pun bisa dikatakan baik.

³²Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta. 2011), hlm. 55.

³³Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 60.

4. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Untuk dapat mengelola kelas secara efektif, menurut Novan Ardy Wiyani setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif.

a. Hangat dan antusias.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik.

b. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam mengajar di kelas, serta dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan.

d. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas, dan sebagainya.³⁴

Sementara itu, Buchari Alma mengungkapkan bahwa prinsip pengelolaan kelas meliputi:

- a. Kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
- b. Dapat menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berpikir.
- c. Guru dapat melakukan variasi.
- d. Keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas perlu ditingkatkan.
- e. Penanaman disiplin diri sendiri merupakan dasar modal guru.
- f. Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif perlu diperhatikan.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dilakukan dalam manajemen kelas diantaranya hangat dan antusias, tantangan,

³⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif...*, hlm. 73.

³⁵Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 201), hlm. 84.

bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, serta penanaman disiplin diri.

5. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Guru sebagai seorang manajer di kelas, sudah seharusnya memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam manajemen kelas. Walaupun tidak semua pendekatan yang dipahaminya digunakan sekaligus, tetapi guru dituntut untuk dapat memilih bahkan memadukan pendekatan yang tepat untuk dipergunakan di kelasnya.

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik, watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Beberapa pendekatan manajemen kelas menurut Maman Rachman adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter adalah pendekatan yang memandang manajerial kelas sebagai suatu pendekatan pengendalian perilaku peserta didik oleh guru. Pendekatan ini menempatkan guru dalam peranan menciptakan dan memelihara ketertiban kelas dengan menggunakan strategi pengendalian. Tujuan guru yang utama adalah mengendalikan perilaku peserta didik. Guru bertanggung jawab mengendalikan perilaku peserta didik karena gurulah yang paling tahu dan

berurusan dengan peserta didik. Tugas ini sering dilakukan dengan menciptakan dan menjalankan peraturan dan hukuman.³⁶

b. Pendekatan Intimidasi

Pendekatan intimidasi adalah pendekatan yang memandang manajemen kelas sebagai proses pengendalian perilaku peserta didik. Perbedaan pendekatan intimidasi dan pendekatan otoriter adalah jika pendekatan otoriter adalah pendekatan yang menekankan perilaku guru yang manusiawi, pendekatan intimidasi menekankan pada perilaku guru yang mengintimidasi. Bentuk-bentuk intimidasi itu diantaranya seperti hukuman kasar, ejekan, hinaan, paksaan, ancaman, dan menyalahkan. Peranan guru adalah memaksa peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan perintah guru.

c. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif adalah pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. Peran guru adalah membiarkan peserta didik bertindak bebas sesuai dengan yang diinginkannya.

d. Pendekatan Buku Masuk

Pendekatan buku masuk adalah pendekatan yang berbentuk rekomendasi berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen kelas. Pendekatan ini cenderung menumbuhkan sikap reaktif pada diri guru dalam melakukan manajemen kelas.

³⁶Maman Rachman, *Manajemen Kelas...*, hlm. 49.

e. Pendekatan Instruksional

Pendekatan instruksional adalah pendekatan yang mendasarkan pada pendirian bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebagian besar masalah manajerial kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa manajemen kelas yang efektif adalah hasil dari perencanaan pengajaran yang bermutu. Peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

f. Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan perubahan perilaku didasarkan pada prinsip psikologi behaviorisme. Prinsip utama yang mendasari adalah perilaku merupakan hasil proses belajar. Menurut pendapat ini, alasan peserta didik berperilaku menyimpang adalah karena peserta didik telah belajar berperilaku tidak sesuai, atau peserta didik tidak belajar berperilaku yang sesuai.

g. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Pendekatan iklim sosio-emosional berakar pada psikologi penyuluhan klinikal, dan karena itu memberikan arti penting pada hubungan antar pribadi. Pendekatan ini dibangun atas dasar pendapat bahwa manajemen kelas yang efektif (dan pengajaran yang efektif) sangat tergantung pada hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Guru adalah penentu utama atas hubungan antar pribadi dan iklim kelas. Oleh karena itu tugas pokok guru dalam

manajemen kelas adalah membangun hubungan antar pribadi yang positif serta meningkatkan iklim sosio-emosional yang positif pula.

h. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut: (1) kehidupan sekolah berlangsung dalam lingkungan kelompok, yakni kelompok kelas, (2) tugas pokok guru adalah menciptakan dan membina kelompok kelas yang efektif dan produktif, (3) kelompok kelas adalah suatu system sosial yang mempunyai ciri yang terdapat pada semua sistem sosial, dan (4) pengelolaan kelas oleh guru adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang menguntungkan.

i. Pendekatan Eklektik

Pendekatan dengan cara menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoretis, dan/atau psikologis dinilai benar, yang bagi guru merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi disebut pendekatan eklektik.³⁷

j. Pendekatan Analitik Pluralistik

Berbeda dengan pendekatan eklektik, pendekatan analitik pluralistik memberi kesempatan pada guru untuk memilih strategi manajemen kelas atau gabungan beberapa strategi dari berbagai pendekatan manajemen yang dirasa

³⁷Maman Rachman, *Manajemen Kelas...*, hlm. 79.

mempunyai potensi terbesar berhasil menanggulangi masalah manajemen kelas dalam situasi yang telah dianalisis.³⁸

6. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Menurut Moh. Uzer Usman yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengungkapkan setidaknya ada empat komponen keterampilan manajemen kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi suatu keharusan di dalam sebuah kelas. Hal itu dapat terwujud jika guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.

b. Keterampilan mengorganisasi

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, guru sebagai seorang manajer berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan belajar mengajar dari awal dimulainya hingga akhir kegiatan.

c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami frustrasi.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 184.

d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar, baik secara perorangan maupun klasikal merupakan tugas utama guru. Itulah sebabnya guru harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan seluruh peserta didik dalam sebuah kelas serta mampu melaksanakan perencanaan tersebut.³⁹

7. Hambatan-hambatan Manajemen Kelas

Beberapa faktor yang bisa menjadi hambatan dalam sistem manajemen kelas, yaitu:

a. Faktor guru

Faktor penghambat yang datang dari guru ada beberapa hal, seperti: tipe kepemimpinan guru otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.⁴⁰

b. Faktor peserta didik

Kekurangsaadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.

³⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif...*, hlm. 87.

⁴⁰Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 151.

c. Faktor keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat rebut, mereka itu biasanya dari keluarga yang *broken-home*.

d. Faktor fasilitas

Faktor ini meliputi jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.⁴¹

e. Faktor sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Faktor ini meliputi pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari senin dan masalah-masalah yang bertalian dengan disiplin. Misalnya, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan suka minum-minuman keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.

⁴¹Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah ...*, hlm. 153.-154.

f. Faktor yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah.

Dalam mengatasi masalah semacam ini mungkin yang harus terlibat adalah orangtua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para pengusaha dan lembaga pemerintahan setempat.

B. Etos Kerja Guru PAI

1. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk menyempurnakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.⁴²

Etos memberi warna dan alternatif pilihan kerja, apakah suatu pekerjaan itu dianggap baik, mulia dan terpuja. Dengan menggunakan kata etos dalam arti yang luas, yaitu pertama sebagaimana sistem tata nilai mental, tanggung jawab dan kewajiban. Akan tetapi perlu dicatat bahwa sikap moral berbeda dengan etos kerja, karena konsep pertama menekankan kewajiban untuk berorientasi pada norma sebagai patokan yang harus diikuti. Sedangkan etos ditekankan pada kehendak

⁴² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 15.

otonom atas kesadaran sendiri, walaupun keduanya berhubungan erat dan merupakan sikap mental terhadap sesuatu.⁴³

Abu Hamid memberikan pengertian bahwa etos adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetika serta suasana hati seseorang masyarakat. Kemudian mengatakan bahwa etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpuk pada nilai-nilai dalam hubungannya pola-pola tingkah laku dan rencanarencana manusia.⁴⁴

Kerja secara etimologi diartikan (1) sebagai kegiatan melakukan sesuatu, (2) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah". Etos kerja adalah alat dalam pemilihan. Definisi yang dikemukakan tersebut lebih meletakkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai keistimewaan tersendiri, diantaranya adalah kemampuan untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁵ Hal ini terkandung pula makna bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keharusan untuk bekerja dan merupakan hal istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Menurut Fattah, kerja merupakan kegiatan dalam melakukan sesuatu dan orang yang kerja ada kaitannya dengan orang yang mencari nafkah atau bertujuan untuk mendapatkan imbalan atas prestasi yang telah diberikan untuk kepentingan

⁴³Yusuwadinata, *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Melayu Daerah Riau* (Pekanbaru: Proyek Pengkajian Nilai Budaya Riau, 1994), hlm. 78.

⁴⁴Abu Hamid, *Etos Kerja dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan* (Jakarta; t.tp,1991), hlm. 24.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: LIPI, 2004), hlm. 20.

organisasi.⁴⁶ Istilah “kerja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu.⁴⁷

Sedangkan menurut Mochtar Bukhori, bahwa etos berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti “ciri sifat” atau istiadat”, atau juga “ kecenderungan moral, pandangan hidup” yang dimiliki oleh seseorang, atau golongan atau suatu bangsa.⁴⁸ Jadi “etos kerja adalah sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. dengan menggunakan etos kerja, pekerjaan yang dilakukan akan lancar dan sukses sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang, atau suatu bangsa.

Etos kerja dalam pandangan Islam menyebutkan bahwa etos kerja muslim dapat didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan sebagai suatu manifestasi dari amal saleh mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur, sebagaimana dalam QS al-Kahfi: 110.

⁴⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 19.

⁴⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 428.

⁴⁸Mochtar Buchori, *Spektrum problematika pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994), hlm. 73.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi:110).⁴⁹

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja, inti ajarannya adalah bahwa seorang hamba itu dekat dan memperoleh ridho dari Allah melalui bekerja atau amal salehnya dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Hal ini juga mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja (achievement orientation), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa “penghargaan dalam Islam berdasarkan amal”

Tinggi atau rendahnya derajat taqwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya. Oleh karena itu nilai- nilai mendasar yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut hendaknya menjadi pandangan hidup muslim yang seharusnya lebih menghargai dan concern terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang bersikap dan bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat

⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qalam, Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Indonesia, 2013), hlm. 304.

rutinitas. Dan nilai-nilai tersebut sekaligus menjadi kekuatan (pendorong) serta sumber inspirasi bagi umat Islam pada umumnya dan para pendidik khususnya dalam upaya peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun tingkat kerendahan. Demikian juga bilamana manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, etos kerja dapat diartikan sebagai cara kerja, sifat atau kebiasaan terhadap kerja, pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Jadi etos kerja guru pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai cara kerja, sifat atau kebiasaan terhadap kerja, serta pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas bimbingan, pengajaran, dan latihan pendidikan agama Islam di sekolah.

2. Tujuan dan Fungsi Etos Kerja

Setelah dijelaskan tentang definisi etos kerja di atas, maka berikutnya adalah tentang tujuan etos kerja. Seorang pedagang memang dituntut untuk mempunyai etos kerja yang tinggi karena selain sebagai penjual barang. Pedagang juga bekerja yang mempunyai tujuan untuk beberapa hal, yaitu:

a. Mencari nafkah.

⁵⁰Hamzah Ya'Qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syari'at Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 1.

- b. Menjamin masa depan anak cucu.
- c. Mendapatkan tempat di masyarakat.
- d. Menyatakan jati dirinya, pandangan pandangan serta prinsip prinsip yang ada dalam dirinya.⁵¹

Namun agaknya etos kerja yang dilandasi tujuan seperti di atas agak berbeda dengan beberapa hal yaitu etos kerja para professional yang baik. Namun dapat kita simpulkan bahwa etos kerja semacam ini sudah cukup memadai sebagai seorang pedagang yang baik.

Disisi lain yaitu sudut pandang Islam, beberapa landasan atau tujuan dari etos kerja adalah:

1) *Mardhatillah* sebagai tujuan luhur

Bahwasannya bekerja keras dalam islam, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut.⁵² Namun lebih dari itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abud kepada Allah swt dan mencari Ridho-nya falsafah hidup muslim ini dilandaskan Allah SWT dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁵¹Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika pendidikan di Indonesia...*, hlm. 74

⁵²Hamzah Ya'qub, *Etos kerja Islami...*, hlm. 13.

Artinya: “ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).⁵³

2) Memenuhi kebutuhan hidup.

Bahwa dalam hidup di dunia kita mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Sangatlah mustahir apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja usaha, kerja keras. Karenanya etos kerja yang tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.

3) Memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam point ini lebih ditekankan pada seseorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab itu menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mengharuskan dia bangkit bergerak dan rajin bekerja.

4) Kepentingan amal sosial.

Diantara tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat di pakai sebagai kepentingan agama, amal sosial dan sebagainya. Karena sebagai makhluk social, manusia saling membutuhkan. Seorang pedagang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan lain sebagainya. Dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan material.

5) Menolak kemungkaran.

⁵³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 467.

Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap kemalasan dan pengangguran, sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan-keadaan yang negative seperti itu.⁵⁴

Manusia adalah makhluk sosial biologis yang penciptaannya terdiri dari unsur-unsur jasmaniah, unsur rohaniah, serta akal fikiran yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu untuk melangsungkan kesempurnaan hidunya manusia membutuhkan “konsumsi” material, rohaniah dan akal.⁵⁵

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu khususnya kebutuhan material, manusia perlu bekerja dan karena Allah swt memerintahkan dalam Al-Qur’an agar manusia selalu memperhatikan tentang kerja sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Jum’ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Al-Jumu’ah:10).⁵⁶

⁵⁴Hamzah Ya’qub, *Etos kerja Islami...*, hlm. 14.

⁵⁵Abdul munir mulkhan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah* (Jakarta: Sipress, 1996), hlm. 7.

⁵⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm.

Dalam bekerja manusia harus membekali dirinya dengan etos kerja yang tanggi. Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang bekerja tanpa etos, moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ketingkat kerendahannya.

Untuk itulah, maka fungsi etos kerja bagi manusia adalah:

- a. Dengan memperhatikan etos kerja dan disertai dengan pendayagunaan akal, maka hal ini dapat memperingan tenaga kerja manusia yang terbatas, namun mampu memilih prestasi yang sehebat mungkin.
- b. Dengan etos kerja yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi dirinya untuk meraih kesuksesan dan kemajuan yang lebih baik.⁵⁷

3. Ciri-ciri Etos Kerja Guru

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada strain keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah.⁵⁸ Orang yang memiliki etos kerja akan terlihat dalam tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang mendalam bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya.

Adapun ciri-ciri orang-orang yang memiliki etos kerja adalah:

- a. Adanya keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan.
- b. Menjaga harga dirinya dalam melaksanakan pekerjaan.

⁵⁷Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992) hlm. 15.

⁵⁸Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...*, hlm. 92.

c. Keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pekerjaan.⁵⁹

Muhammad Surya menjelaskan bahwa ciri-ciri etos kerja yaitu, kedisiplinan dalam bekerja, sikap terhadap pekerjaan, serta kebiasaan-kebiasaan baik dalam bekerja.⁶⁰ Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki etos kerja apabila sudah memenuhi ciri-ciri tersebut. Karena etos kerja merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Etos Kerja Guru PAI

Etos kerja adalah cara pandang yang diyakini oleh setiap manusia bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, tetapi sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Jadi, etos kerja guru Pendidikan Agama Islam adalah ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara bekerja, yang sekaligus bermakna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam disekolah dan masyarakat sekitar.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki etos kerja akan memiliki dampak yang baik bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain. keberhasilan atau kesuksesan, serta kualitas kerja dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui dan ditentukan oleh etos kerjanya atau semangatnya dalam menjalankan tugasnya.

⁵⁹Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1994), hlm.41.

⁶⁰Muhammad Surya dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik* (Bogor: Ghalia Indoneia, 2010), hlm. 87.

Dengan demikian, agar mencapai tujuan pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki etos kerja yang baik, dengan cara berdisiplin kerja, mempunyai sikap yang baik terhadap pekerjaan, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat dan dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Jadi, tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu ke peserta didik saja, akan tetapi harus memberikan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didiknya sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menanamkan nilai-nilai keIslaman pada peserta didik, serta bisa mempengaruhi semangat belajar peserta didik dalam mempelajari atau memahami agama Islam.

Adapun unsur-unsur etos kerja yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Kedisiplinan kerja guru Pendidikan Agama Islam.

Seseorang yang memiliki jiwa disiplin dalam bekerja, dia akan selalu bekerja dalam pola-pola, dan konsisten untuk mengerjakan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya.⁶¹ Maksud dari disiplin dalam bekerja yaitu, selalu bekerja dengan mentaati semua peraturan yang berlaku dalam institusi, dan aktif yang didasari oleh penuh pemahaman, pengertian, dan keikhlasan.

⁶¹Muhammad Surya dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik...*, hlm. 87.

Disiplin bisa dikatakan masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dari waktu satu atau dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.

Sikap disiplin merupakan bagian dari unsur etos kerja, yang artinya, kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.⁶² Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki jiwa disiplin dalam menjalankan kewajiban akan sangat berhati-hati serta penuh tanggung jawab. Kegiatan yang dilakukannya terarah pada hasil yang akan diraih sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang sekalipun. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki daya adaptabilitas atau keluwesan akan menerima gagasan baru. Dengan keluwesannya itu, guru tersebut sangat luwes dalam cara dirinya menangani berbagai perubahan yang menekan dirinya. Karena sikapnya yang konsisten, guru Pendidikan Agama Islam tidak tertutup terhadap gagasan-gagasan baru yang bersifat inovatif.

Adapun indikator dari kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan lancar, serta administrasi berjalan sesuai peraturan yang berlaku.

⁶²Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...*, hlm. 88.

b. Sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pekerjaan.

Sikap terhadap pekerjaan merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan intensitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik, didasari oleh sikap dasar yang positif dan wajar terhadap pekerjaannya. Mencintai pekerjaan sendiri merupakan salah satu contoh sikap terhadap pekerjaan. Demikian pula keinginan untuk senantiasa mengembangkan kualitas pekerjaan dan unjuk kerja merupakan refleksi sikap terhadap pekerjaan. Orang yang mempunyai sikap terhadap pekerjaan akan terlihat dari ciri-ciri kepribadiannya, yaitu berani untuk menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, mampu menguasai emosinya sehingga dapat berfikir jernih, memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak terpengaruh oleh sikap orang lain.⁶³

Dengan demikian, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sikap terhadap pekerjaan sehingga mampu menentukan arah pendidikan dengan baik dan benar, serta dapat menjadi panutan peserta didiknya. Sikap yang baik akan memberi manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam yang menjalankannya, serta bermanfaat pula untuk peserta didiknya. Sebaliknya, jika tidak memiliki sikap yang baik terhadap pekerjaannya, maka akan dijauhi oleh peserta didiknya dan rekan kerjanya, serta sukar beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Indikator dari sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pekerjaan yaitu, pertama keamanan, ketertiban, kebersihan,

⁶³Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...*, hlm. 90.

kekeluargaan, dan kenyamanan sekolah nampak kondusif untuk bekerja yang kreatif dan berprestasi. Kedua, hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik serta masyarakat sekitar terjalin dengan baik. Dan yang ketiga mempengaruhi semangat belajar peserta didik dalam memahami Islam.

c. Kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam Bekerja.

Kebiasaan-kebiasaan kerja merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh pekerja secara konsisten. Adapun unsur kebiasaan yaitu: kebiasaan mengatur waktu, kebiasaan pengembangan diri, kebiasaan disiplin kerja, kebiasaan antar manusia, kebiasaan bekerja keras.⁶⁴

Sikap malas, lemahnya kesadaran terhadap waktu dan kebiasaan atau jiwa hidup santai pada seorang guru Pendidikan Agama Islam akan berimplikasi pada sikap acuh tak acuh dalam bekerja, kurang peduli terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, suka memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilaksanakannya, kurang sungguh-sungguh dan tidak teliti, tidak efisien, dan efektif, dan kurang memiliki dinamika dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Sehingga hal tersebut akan membuat Pendidikan Agama semakin marginal dan kurang memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap dan mental yang religius bagi para peserta didik dan masyarakat sekolah itu sendiri.

Hal demikian diperparah dengan jam pelajaran Pendidikan Agama disekolah umum hanya dua jam pelajaran. Dengan hanya dua jam pelajaran bisa

⁶⁴Muhammad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik...*, hlm. 88.

dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan sebaik-baiknya dengan memiliki kebiasaan disiplin, kebiasaan mengatur waktu, serta kebiasaan bekerja keras, yang kesemuanya itu akan bisa berdampak baik untuk peserta didiknya. Indikator dari kebiasaan-kebiasaan guru pendidikan Agama Islam ialah berkomitmen tinggi, hasil kerja yang bermutu, dan bertambahnya wawasan guru Pendidikan Agama Islam.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru PAI

Cara kerja seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata, berbeda dengan cara kerja seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai panggilan profesi dan amanah yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Munculnya sikap malas, santai dan tidak disiplin waktu dalam bekerja dapat bersumber dari pandangannya terhadap pekerjaan dan tujuan hidupnya. Karena itu, adanya etos kerja yang kuat pada seseorang guru (termasuk guru PAI) memerlukan kesadaran mengenai kaitan suatu pekerjaan dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh dan memberinya keinsipan akan makna dan tujuan hidupnya.

Diskursus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya etos kerja seseorang, maka patutlah disimak beberapa pendapat pakar berikut ini. Ada tiga hal yang ikut membentuk watak karakter dan tindak laku seseorang yaitu sistem budaya dan agama, sistem sosial, dan lingkungan alam di mana orang itu hidup. Etos kerja tidak semata-mata bergantung pada nilai-nilai agama dalam arti sempit,

tetapi sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu yang perlu dikembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁵

Dalam konteks guru pendidikan agama Islam di sekolah, maka ada dua aspek esensial dalam menjelaskan faktor-faktor tersebut, yaitu faktor pertimbangan internal, menyangkut ajaran yang diyakini atau sistem budaya dan agama, semangat untuk menggali informasi dan menjalin komunikasi. Selain itu, faktor pertimbangan eksternal, menyangkut pertimbangan historis, latar belakang pendidikan, sistem sosial, lingkungan alam atau kerja di mana ia hidup.

Secara lebih terinci M. Arifin menyatakan yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi semangat kerja seorang guru, yaitu:

- a. Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang.
- b. Lingkungan kerja yang menggairahkan yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan.
- c. Penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja.
- d. Sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan.
- e. Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan untuk maju.
- f. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olahraga, mesjid, rekreasi, hiburan dan lain-lain.⁶⁶

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 123.

⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 110

Deskripsi tersebut di atas, tampaknya banyak terkait dengan sistem manajemen kerja dan segala faktor pendukungnya yang perlu diciptakan dalam lingkungan masyarakat sekolah. Hal-hal yang mempengaruhi etos kerja guru, jika dikaitkan dengan etos kerja guru PAI di sekolah, ada dua aspek esensial, yaitu:

- a. Faktor pertimbangan internal, yang menyangkut: ajaran yang diyakini atau sistem budaya dan agama, semangat untuk menggali informasi dan menjalin komunikasi.
- b. Faktor pertimbangan eksternal, yang menyangkut: pertimbangan histories, termasuk di dalamnya latar belakang pendidikan dan lingkungan alam di mana ia hidup, pertimbangan sosiologis atau sistem sosial di mana hidup; dan pertimbangan lingkungan lainnya, seperti lingkungan kerja seseorang.

Selain faktor internal dan eksternal, kompetensi guru juga sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan pendidikan. Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Menurut Muhammad Surya sebagaimana dikutip oleh Mappanganro, bahwa kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: 1) memahami landasan dan wawasan pendidikan, 2) menguasai materi pelajaran, 3) menguasai pengelolaan pembelajaran, 4) menguasai evaluasi pembelajaran, 5) memiliki kepribadian, wawasan profesi, dan pengembangan.⁶⁷

⁶⁷Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru...*, hlm. 50.

C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.⁶⁸

Pembelajaran PAI menurut Nazarudin Pembelajaran diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang disengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.⁶⁹ Pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁷⁰ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu

⁶⁸A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 14.

⁶⁹Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 163.

⁷⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57.

upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”⁷¹

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran dikenal istilah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang

⁷¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 183.

menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.⁷²

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Menurut Amin Suyitno, suatu kegiatan pembelajaran di kelas disebut model pembelajaran jika: ada kajian ilmiah dari penemunya; ada tujuannya; ada tingkah laku yang spesifik; ada kondisi spesifik yang diperlukan agar tindakan/kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif.⁷³

Saripuddin mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.⁷⁴

Dari beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran itu tidak lain adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang berisi prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

⁷²Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) Cet. Pertama, hlm. 13.

⁷³Amin Suyitno, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Penyusunan Skripsi (Petunjuk Praktis)* (Semarang : UNNES, 2006), hlm. 1.

⁷⁴Saripuddin, Udin W dan T. Sukamto, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran PAI Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional* (Jakarta: Ditjen Dikti, 1996), hlm. 78.

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu: *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran; *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan; *instructional* dan *nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).⁷⁵

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

a. Model pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pembelajaran terpadu dan pendidikan agama Islam (PAI) terpadu.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori

⁷⁵Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching...*, hlm. 8.

pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.⁷⁶

Adapun tipe-tipe pembelajaran terpadu diantaranya adalah: model pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Webbed Model*), *Integrated* dan *connected*. Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.⁷⁷

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi, Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misal matematika seni dan bahasa, dan pelajaran sosial.

Connected Model (keterkaitan) adalah model pengembangan kurikulum yang menggabungkan secara jelas satu topik dengan topik berikutnya, satu konsep dengan konsep lainnya, satu kemampuan dengan kemampuan lainnya, kegiatan satu hari dengan hari lainnya, dalam satu mata pelajaran.

⁷⁶Saefuddin, U. dan Rukmana, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung: UPI PRESS, 2007), hlm. 13.

⁷⁷Forgatty R, *The Mindful School: How To Integrate The Curricula* (Platine, Illions: IRI/Skylight Publishing.Inc, 1991), hlm. 76.

Model pembelajaran terpadu *tipe connected* atau keterhubungan pada prinsipnya mengupayakan adanya keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam suatu bidang studi. Model ini tidak melatih siswa untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena dalam model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja.

Model ini menghubungkan beberapa materi, atau konsep yang saling berkaitan dalam satu bidang studi. Materi yang terpisah-pisah akan tetapi mempunyai kaitan, dengan sengaja dihubungkan dan dipadukan dalam sebuah topik tertentu. Dengan penerapan model ini, Guru merasa percaya diri mencari keterhubungan dalam mata pelajaran mereka (jika guru bidang studi). Mereka menjadi mau mengadaptasikan hubungan ide-ide dalam mata pelajaran yang menyebarkan. Pembuatan keterhubungan juga diselesaikan secara kolaborasi dalam pertemuan guru (departemen meeting) dalam hal ini dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dapat terjadi lebih familier. Guru dapat memulai model ini sebelum memasuki keterpaduan yang lebih kompleks.⁷⁸

b. Model PAKEM

PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan

⁷⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Surabaya: Bumi Aksara, 2010), hlm. 36.

lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyenangkan berarti suasana dalam KBM. Pakem mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut:

1) Pembelajaran aktif

Belajar aktif adalah giat bekerja, berusaha, dan melakukan suatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui; belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman; banyak indera yang terlibat, bangunan makna semakin kuat, interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi; bangunan makna terjadi, makna yang salah segera akan terkoreksi; komunikasi dilakukan, prestasi dan laporan; makna terkomunikasikan, dapat tanggapan; refleksi, umpan balik dari guru, dan; kurang lebih akan tahu, makna akan terbangun.

2) Pembelajaran kreatif

Setiap pendidik dan orang tua peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan potensi awal anaknya yang menakjubkan, agar kreatifitas dan gaya belajar peserta didik dapat dikembangkan. Kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya mengfusiikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Kreatif belajar dapat ditunjukkan oleh guru dalam membuat soal, menyusun pertanyaan, variasi

dalam perolehan informasi, mengerjakan soal dalam berbagai cara, wawancara lebih dari satu orang dan identifikasi pekerjaan.

3) Pembelajaran efektif

Efektif dalam belajar adalah membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas tertentu) relative tetap dan setiap saat diperlukan dan dipergunakan seperti dalam memecahkan masalah. Efektif belajar dapat ditunjukkan: tepat waktu, efisien waktu; pertanyaan sederhana dapat informasi lengkap; cepat menguasai konsep; metode tepat sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, dan; irit biaya.

4) Pembelajaran menyenangkan

Menyenangkan dalam hal belajar dapat dilihat tidak tertekan, bebas berpendapat, tidak ngantuk, bebas mencari objek, tidak jemu, berani berpendapat, belajar sambil bermain, banyak ide; santai tapi serius dapat berkomunikasi dengan orang lain, tidak merasa canggung, belajar di alam bebas, dan tidak takut.⁷⁹

c. Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran di mana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok peserta didik

⁷⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm.16.

dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru. Tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas dan kecepatan peserta didik untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif.⁸⁰

Model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya, guru dapat menggunakan berbagai media, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang dapat disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan procedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Dengan demikian pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Model ini sangat cocok jika guru menginginkan peserta didik menguasai informasi atau keterampilan tertentu.

⁸⁰Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching...*, hlm. 347.

Namun, jika guru menginginkan peserta didik belajar menemukan konsep lebih jauh dan melatih keterampilan berpikir lainnya, maka model ini kurang cocok.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu karakteristik model pembelajaran langsung adalah adanya tahapan atau sintaks, berikut ini disajikan tahapan model pembelajaran langsung yang digagas oleh Bruce dan Weil adalah sebagai berikut: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.⁸¹

1) Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan menginformasikan kerangka pelajaran.

2) Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa:

⁸¹Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching...*, hlm..348.

penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek; pemberian contoh-contoh konsep; pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3) Latihan terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi tanggapan peserta didik yang salah.

4) Latihan terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

5) Latihan mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran langsung mengutamakan pendekatan deduktif, dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik. Suasana pembelajaran terkesan lebih terstruktur dengan peranan guru yang lebih dominan. Apabila model pembelajaran langsung diterapkan secara efektif akan memberikan nilai tambah antara lain sebagai berikut.

- a) Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran secara jelas.
- b) Waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- c) Guru dapat mengendalikan urutan kegiatan pembelajaran.
- d) Terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
- e) Kinerja peserta didik dapat dipantau secara cermat.
- f) Umpan balik bagi peserta didik berorientasi akademik.

3. Prosedur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mengikuti prosedur tertentu. Secara umum prosedur Pembelajaran dikategorikan menjadi tiga, yakni :

- a. Kegiatan Pendahuluan pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013.

Kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan oleh guru berdasarkan amanat Kurikulum 2013 adalah:Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan di dalam sebuah proses pembelajaran adalah

mempersiapkan siswa baik psikis maupun fisik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.⁸²

Selanjutnya guru harus mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran baik materi yang telah siswa pelajari serta materi-materi yang akan mereka pelajari dalam proses pembelajaran tersebut. Setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan, guru kemudian mengajak siswa untuk mencermati suatu permasalahan atau tugas yang akan dikerjakan sehingga dengan demikian mereka akan belajar tentang suatu materi, kemudian langsung dilanjutkan dengan menguraikan tentang tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut. Terakhir, dalam kegiatan pendahuluan guru harus memberikan outline cakupan materi serta penjelasan mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan.

b. Kegiatan Inti pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013.

Pada hakikatnya, kegiatan inti adalah suatu proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Kegiatan ini mestinya dilakukan oleh guru dengan cara-cara yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar dengan cara yang aktif menjadi seorang pencari informasi, serta dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi

⁸²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125.

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan inti harus bersesuaian dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Kegiatan inti mencakup proses-proses berikut:

- 1) Melakukan observasi.
- 2) Bertanya.
- 3) Mengumpulkan informasi.
- 4) Mengasosiasikan informasi-informasi yang telah diperoleh.
- 5) mengkomunikasikan hasilnya.⁸³

Pada proses pembelajaran yang terkait dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan atau demonstrasi yang diberikan guru atau ahli, siswa menirukannya, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada siswa.

Di setiap kegiatan pembelajaran seharusnya guru memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain sebagaimana yang telah dicantumkan pada silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Cara-cara yang dilakukan berkaitan dengan proses pengumpulan data (informasi) diusahakan sedemikian rupa sehingga relevan dengan jenis data yang sedang

⁸³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 ...*, hlm. 127.

dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan lain-lain. Sebelum menggunakan informasi atau data yang telah dikumpulkan dan diperoleh siswa mesti tahu dan kemudian berlatih, lalu dilanjutkan dengan menerapkannya pada berbagai situasi.

Berikut ini merupakan contoh penerapan dari kelima tahap kegiatan ini pada proses pembelajaran.

1) Melakukan observasi (melakukan pengamatan).

Dalam kegiatan melakukan pengamatan, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.⁸⁴

2) Bertanya.

Pada saat siswa berada pada kegiatan melakukan pengamatan, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk mempertanyakan mengenai apapun yang telah mereka lihat, mereka simak, atau mereka baca. Penting bagi guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar bisa mengajukan pertanyaan.

Pertanyaan yang dimaksud di sini berkaitan dengan pertanyaan dari hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak baik berupa

⁸⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 128.

fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan dapat pula yang bersifat faktual hingga pada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Berawal situasi siswa diajak untuk berlatih menggunakan pertanyaan dari guru diusahakan agar terus meningkat kualitas tahapan ini sehingga pada akhirnya siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan bertanya ini akan dihasilkan sejumlah pertanyaan. Kegiatan bertanya dimaksudkan juga agar siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Pada prinsipnya, semakin terlatih siswa untuk bertanya maka rasa ingin tahu mereka akan semakin berkembang. Pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka ajukan akan dijadikan dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber-sumber belajar yang telah ditentukan oleh guru hingga mencari informasi ke sumber-sumber yang ditentukan oleh siswa sendiri, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

3) Mengumpulkan dan mengasosiasikan informasi.

Adapun langkah selanjutnya yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari beragam sumber dengan bermacam cara. Dalam hal ini siswa boleh membaca buku yang lebih banyak, mengamati fenomena atau objek dengan lebih teliti, atau bisa juga melaksanakan eksperimen.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan inilah pada akhirnya akan dikumpulkan banyak informasi. Informasi yang banyak ini selanjutnya akan dijadikan fondasi untuk kegiatan berikutnya yakni memproses informasi

sehingga pada akhirnya siswa akan menemukan suatu keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4) Mengkomunikasikan hasil.

Kegiatan terakhir dalam kegiatan inti yaitu membuat tulisan atau bercerita tentang apa-apa saja yang telah mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

c. Kegiatan Penutup pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013.

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁸⁵

D. Penelitian Terdahulu

⁸⁵E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 125.

Dengan penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual diantaranya adalah:

1. Rudi Herwanto, Judul Penelitian “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang”. Adapun masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu terkait pada implementasi manajemen kelas dalam proses belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan, dan faktor pendukung dan penghambat proses belajar mengajar, serta strategi dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di MTs Negeri Turen yaitu dengan adanya perencanaan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dan dengan manajemen kelas tersebut siswa lebih termotivasi untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.⁸⁶
2. Darmawati, Judul Penelitian “Etos Kerja Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri Di Kecamatan Wajo Makassar”. Adapun masalah yang ditemukan yaitu gambaran etos kerja guru PAI, faktor pendukung dan

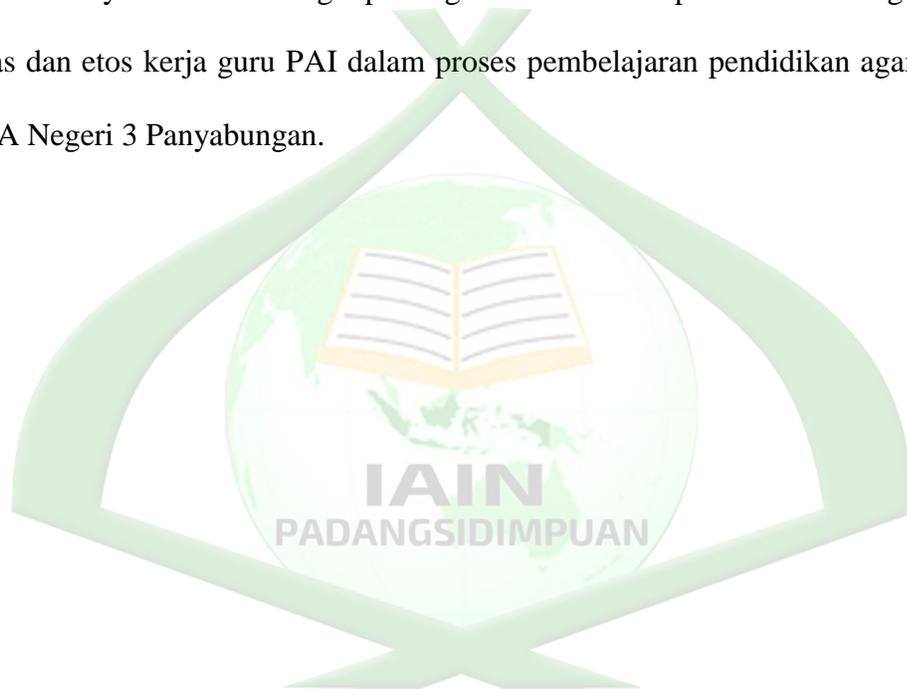
⁸⁶Rudi Herwanto, Judul Tesis “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang”. hlm. i.

penghambat etos kerja guru PAI, dan upaya guru PAI SD Negeri di Kecamatan Wajo Makassar dalam meningkatkan etos kerjanya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan penelitian yang digunakan adalah: pedagogis, psikologis, filosofis, sosiologis dan pendekatan teologi-normatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kepada individu guru hendaknya meningkatkan etos kerjanya dan menanamkan kesadaran dalam diri masing-masing bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan mulia, sehingga memotivasi guru untuk melakukan hal yang terbaik demi terciptanya generasi bangsa yang berkualitas, IMTAQ serta memiliki IPTEK. Kepada pihak sekolah dan satuan pendidikan keagamaan Islam, perlu kerja sama seluruh pihak yang terkait, memperhatikan etos kerja guru, memperbaiki kinerjanya dan sebaiknya melakukan peningkatan mutu terus menerus (*continuous quality improvement*) karena perbaikan moral peserta didik bukan semata-mata tanggung jawab guru agama melainkan seluruh pihak yang terkait.⁸⁷

Dari hasil kedua penelitian di atas, dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu pada penelitian ini, karena kedua penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan judul penelitian ini. Pada penelitian yang pertama terkait tentang implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dan penelitian kedua terkait tentang etos kerja guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik,

⁸⁷Darmawati, Judul Tesis “Etos Kerja Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri Di Kecamatan Wajo Makassar”. hlm. i.

ada kesamaan dan perbedaan dengan judul penelitian ini. Persamaannya yaitu fokus pada manajemen kelas dan etos kerja guru PAI dalam meningkatkan proses belajar mengajar dan prestasi belajar peserta didik, sedangkan perbedaan yaitu pada kedua penelitian tersebut mencari tentang peningkatan sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui tentang manajemen kelas dan etos kerja guru PAI. Oleh karena itu, pada susunan karya ilmiah ini sangat penting untuk diadakan penelitian tentang manajemen kelas dan etos kerja guru PAI dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 3 Panyabungan yang berdomisili di Jl. Prof. Andi Hakim Komplek STAIM Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai bulan Mei 2018.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.¹

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan tesis ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode ini dijadikan untuk mendiskripsikan manajemen kelas dan etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui manajemen kelas dan etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan. Sejalan dengan hal

¹Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 30.

tersebut, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah guru PAI, siswa-siswi dan kepala sekolah, serta guru bidang studi umum di SMA Negeri 3 Panyabungan.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.

1. Sumber Data Primer adalah data pokok yang didapat berupa hasil penelitian di lapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini yaitu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Panyabungan yang berjumlah 4 orang. Untuk itu, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan temuan di lapangan yang khususnya hasil dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri, yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, siswa, guru bidang studi umum. Sumber data sekunder ini akan menjadi pendukung hasil temuan dari hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti baik temuan yang berbentuk lisan atau tulisan dan dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan).

Sering kali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, di dalam pengertian

psikologik, observasi disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.²

Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.³ Adapun observasi yang penulis lakukan yaitu untuk melihat secara pasti manajemen kelas dan etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan, karena mengingat dari latar belakang penelitian ini adalah ketertiban kelas yang kurang kondusif, adanya siswa yang ribut saat proses pembelajaran, dan guru belum sepenuhnya mengaflikasikan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

2. Interview (wawancara).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴ Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵

Sesuai dengan uraian Suharsimi Arikunto, bahwa mewawancarai informasi peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informasinya.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.101.

³Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm.103.

⁴Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm.135.

⁵S. Nasution, *Metode Reseaarch* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

Adapun interviu atau wawancara yang dilakukan adalah interviu terpimpin, yaitu yang dilakukan pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci tentang manajemen kelas dan etos kerja guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan.

3. Dokumen

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif, karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁶

Jadi Dokumentasi yaitu mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan hal ini dilakukan peneliti pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian ini. Pada penelitian yang dijadikan dokumentasi sebagai bukti fisik untuk menyatakan validnya data temuan dilapangan yaitu foto ketika berlangsungnya proses belajar mengajar dan dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan daftar hadir siswa.

F. Keabsahan Data Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 102.

pengamatan, tiangulasi, pengecekan sejawat, analisi kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.⁷ Pengujian keabsahan data menggunakan empat criteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan/reliabilitas (*dependability*), dan kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Uji *credibility* atau validitas internal merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Menurut Sutopo triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Ada tiga jenis triangulasi ditambah stau review informan.

- a. Triangulasi Sumber. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan wawancara dengan dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi Metode. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁷Lexy J.Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm.138.

- c. Triangulasi Peneliti. Membandingkan informasi yang sama dari ketiga kasus.
 - d. Reviu Informan. Mengkomunikasikan hasil analisis dengan informan utama penelitian.
2. Keteralihan (*transferability*). Keteralihan (*transferability*), pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. *Transferability* perlu dilakukan orang lain yang telah mempelajari laporan peneliti. Orang lain, termasuk rekan-rekan peneliti, para pembimbing atau promotor, dan para penguji akan membandingkannya dengan kepustakaan, wacana, penelitian, dan pengalamannya masing-masing. Agar mereka itu memperoleh gambaran yang jelas, peneliti perlu menjelaskan latar dan adegan mengenai lapangan tempat gejala itu berlangsung dan peneliti teliti.
3. Kebergantungan/reliabilitas (*dependability*). Paradigma positivistic memandang reliabilitas temuan penelitian sebagai replikabilitas, yaitu kemampuan hasil penelitian untuk diulang yang dilakukan dengan teknik pengujian berbentuk parallel. *Dependability* dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*). *Confirmability* atau konfirmasi merupakan serangkaian langkah untuk mendapatkan jawaban apakah ada keterkaitan antara data yang sudah diorganisasikan dalam catatan lapangan dengan materi-materi yang digunakan dalam *audit trail*. *Audit trail* merupakan langkah diskusi analitik terhadap semua berkas data hasil penelitian, mulai berkas data penelitian sampai dengan transkrip pelaporan. Secara lugas, konfirmasi dilakukan dengan konfirmasi informasi secara langsung kepada nara sumber dan menghubungkan perolehan informasi satu sama lain.

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian.

G. Analisis Data Penelitian

Setelah data selesai dikumpulkan maka dilakukan pengolahan dan analisis data, maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan

pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.⁸

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, *Membangun sajian*, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu.⁹

Kedua, *Memasukkan data*. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian yang telah

⁸Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*...., hlm. 20-21.

⁹Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UIP, 2007), hlm. 173.

ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti documenter.¹⁰

Ketiga, *Menganalisis data*. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek.¹¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak

¹⁰Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 174.

¹¹Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 177.

merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹²

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.¹³

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan data pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 236.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 237.

2. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁴ Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.
3. Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.¹⁵ Sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.
4. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.

¹⁴Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 6.

¹⁵Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 84.

2. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
3. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
5. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.
6. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:
 - a. Melengkapi data-data kualitatif.
 - b. Mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang Berdirinya SMA Negeri 3 Panyabungan

Sejarah berdirinya SMA Negeri 3 Panyabungan, berawal dari kebutuhan penduduk yang berdomisili di wilayah Panyabungan Barat tepatnya di Kecamatan Longat, karena jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di daerah tersebut belum ada. Dengan berbagai macam upaya yang dilakukan oleh warga setempat untuk didirikannya lembaga pendidikan formal berbasis umum pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), sehingga Dinas Pendidikan Pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal mendirikan SMA Negeri 2 yang pada waktu itu SMA Negeri Plus Panyabungan masih berdomisili di Kota Nopan. Setelah dipindahkan SMA Plus yang letak sebelumnya di SMA Negeri 3 sekarang dan diresmikan menjadi SMA Negeri 2 Panyabungan. Sedangkan SMA Negeri 2 yang pada mulanya menjadi SMA Negeri 3 Panyabungan. Setelah pemekaran Kecamatan maka wilayah SMA Negeri 3 masuk ke wilayah Panyabungan Kota, walaupun lebih dekat ke wilayah Panyabungan Barat.¹

Pada tahun pertama berdirinya SMA Negeri 3 Panyabungan pada tahun 2007 masih menumpang di SMK Negeri 1 Panyabungan yang berdomisili di Aek Galoga. Sejak berdirinya sampai sekarang SMA Negeri 3 Panyabungan dipimpin oleh kepala sekolah yang berjenis kelamin

¹Doharni Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

perempuan yang bernama Doharni Siregar, S. Pd., M.M. Sekolah ini aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar sudah mencapai 12 tahun sampai pada tahun ajaran saat ini.

Di SMA Negeri 3 Panyabungan dilengkapi dengan organisasi intra dan ekstra kurikuler. Intra yaitu osis dan ekstra ada bidang keagamaan seperti rohani Islam setiap hari Sabtu pagi, TBTQ, seni Nashid dan al-Barzanji, juga ada dibidang olahraga seperti Futsal, Volly Bal, Tenis Meja, dan ada juga dibidang akademiknya seperti bimbingan bidang studi eksakta dan ini menyesuaikan dengan visi misi dari SMA Negeri 3 Panyabungan.

2. Visi Misi

a. Visi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 3 Panyabungan memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut:

“Menciptakan peserta didik yang unggul dalam disiplin, prestasi, berbudaya dan berwawasan IPTEK yang berlandaskan Iman dan Taqwa”.²

²Dokumen SMA Negeri 3 Panyabungan Tahun Ajaran 2017-2018.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi yang di atas, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut:

- 1) Meningkatkan disiplin guru dan siswa.
- 2) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- 3) Membina group seni yang terampil dan professional.
- 4) Membina tim olahraga yang handal.
- 5) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam.
- 6) Memupuk rasa persaudaraan dan sikap sopan terhadap orang lain.
- 7) Membina siswa untuk menggali potensi dirinya dibidang IPTEK.³

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar guru kehadiran guru sangat penting, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta membina karakter siswa. Jadi tugas guru bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi juga harus membimbing siswa menjadi lebih baik.

³Dokumen SMA Negeri 3 Panyabungan Tahun Ajaran 2017-2018.

Adapun pejabat dan Staf pengajar yang menjadi pendidik di SMA Negeri 3 Panyabungan adalah para guru yang telah berpengalaman dan mampu mengajar dibidangnya masing-masing dan bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
KEADAAN GURU
DI SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN

NO	NAMA	JABATAN	JURUSAN
1	Doharni Siregar, S. Pd., MM	Kepala Sekolah	Manajemen
2	Nur Aisyah, S. Pd	Guru	Pend. Bahasa
3	Kairuddin, S. Pd	Guru	Pend. Bahasa dan Seni
4	H. Sangkut Sahrudin, S. Pd	Wakasek Sarana	K.N
5	Suryani Damanik, S.Pd	Guru	Kimia
6	Jamilah, S. Pd	Guru	Ekonomi
7	Dra. Aswati, MM	Guru	Manajemen
8	Syarifah Hannim, S. Pd	BP	BP
9	Drs. Mukhlis, M. Pd	Guru	Pend. Umum
10	Meiharni	Guru	Sejarah
11	Aida Gustiani, S. Pd	Guru	Bhs. Inggris
12	Mesra Murni, S. Pd	Guru	PAI
13	Nurhamidah Pasaribu, S. Pd	Guru	Biologi
14	Elvi Hanum Lubis, S. Pd	Guru	Kimia
15	Anita Rahmadona, S. Pd	Guru	Bhs. Inggris
16	Takdir Ali Syahbana, S. Pd	Guru	Olahraga
17	Mhd. Ikhwan, S. Pd. I	Wakasek Kurikulum	PAI
18	Siti Hasanah, S. Pd. I	Guru	PAI
19	Nur Azizah, S. Pd. I	Guru	PAI
20	Sopyan Ansori, S. Pd	Guru	Matematika
21	Anwar Puadi, S. Pd	Guru	Bhs. Indonesia
22	Meridayati, S. Pd	Guru	Biologi
23	Fu'adi, S. Pd	Guru	Bhs. Jerman
24	Siti Sarah, s. Pd	Guru	Kimia
25	Enni Suraidah, S. Pd	Guru	Fisika
26	Aprina Sari Dewi, S. Pd	Guru	Bhs. Inggris
27	Santi Maria, S. Pd	Guru	Matematika
28	Siti Fatimah, S. Pd	Guru	Geografi

19	Nurazizah, S. Pd	BK	BK
30	Rofiqoh, S. Pd	Guru	Bhs. Indonesia

Sumber: Dokumen SMA Negeri 3 Panyabungan T.A 2017/2018.

b. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek pendidikan.

Adapun keadaan siswa di SMA Negeri 3 Panyabungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 2
KEADAAN SISWA
DI SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH SELURUHAN	
		LK	PR		
1	X-MIA ¹	10	16	26	92
	X-MIA ²	12	12	24	
	X-IIS ¹	10	11	21	
	X-IIS ²	12	9	21	
2	XI-MIA ¹	13	17	25	132
	XI-MIA ²	11	14	25	
	XI-MIA ³	10	20	30	
	XI-IIS ¹	12	13	24	
	XI-IIS ²	11	11	22	
3	XII-IPA ¹	10	22	22	155
	XII-IPA ²	7	21	28	
	XII-IPA ³	4	30	34	
	XII-IPA ⁴	7	17	24	
	XII-IPS ¹	10	15	25	
	XII-IPAS ²	11	11	22	
Jumlah Siswa Semuanya				379	

Sumber: Dokumen SMA Negeri 3 Panyabungan T.A 2017/2018.

B. Deskripsi Data Khusus

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu modal utama yang harus diperoleh setiap manusia untuk dapat mengenal jati dirinya serta dapat mencapai kebahagiaan hidup. Upaya manusia untuk memperoleh pendidikan tidak terlepas dengan adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, yakni dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu wadah bagi masyarakat umum untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dirancang secara sistematis. Di setiap lembaga pendidikan formal, baik pendidikan formal berbasis umum dan pendidikan formal berbasis agama pastinya ada struktural dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut. Dengan struktural tersebut barangkali sudah ditetapkan sesuai dengan bidang masing-masing. Hal yang demikian itu dilakukan adalah untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang terintegritas dan bermutu.

Berbagai macam bidang studi yang diajarkan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik di setiap lembaga pendidikan, tentu memiliki tujuan utama yang berbeda, namun intinya adalah untuk mencerdaskan peserta didik. Pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal berbasis umum pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), juga merupakan salah satu bidang studi yang memiliki kaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, pihak sekolah pada

umumnya dan kepada guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) harus berkompetensi dalam menyampaikan materi-materi pelajaran tersebut.

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah diajarkan guna menumbuhkan pemahaman serta penghayatan siswa terhadap agama Islam, selain itu juga siswa diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam yang didapatkan dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang ditinjau dari kajian pemahaman tentang akidah, syari'ah, mu'amalah dan lain sebagainya.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dari proses pendidikan tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik dan peserta didik itu sendiri. Untuk mengetahui kesiapan pendidik dapat dilihat dari adanya rencana pelaksanaan pembelajaran dan adanya kompetensi guru dalam menerapkan manajemen kelas, serta guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) khususnya mampu menerapkan etika dan moral yang layak untuk ditiru oleh peserta didik. Sedangkan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dapat dilihat dari minat serta motivasi belajar peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat bahwa penerapan manajemen kelas dan etos kerja guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan masih perlu untuk ditingkatkan lagi, karena melihat dari manajemen kelas dan etos kelas guru bidang studi PAI khususnya belum menandakan adanya inovasi tertentu untuk terciptanya proses belajar yang kondusif, kondisi dan situasi,

keefektivan, kerapian ruangan dan penataan tempat duduk siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen kelas kurang maksimal. Mengenai etos kerja guru juga pada waktu proses belajar mengajar PAI masih terlihat kurang maksimal, ditelaah dari segi kedisiplinan kerja guru, sikap guru terhadap tugasnya, dan kebiasaan-kebiasaan guru dalam mengajar, sehingga dari hasil pengamatan tersebut belum menggambarkan bahwa guru PAI di sekolah ini belum memiliki etos kerja yang baik, peneliti mengamati secara langsung mulai dari guru PAI masuk ke dalam kelas sampai terlaksananya proses belajar mengajar.⁴ Ungkapan yang demikian itu, masih bersifat sementara dan belum dapat dijadikan sebagai hasil yang sesungguhnya, karena masih hasil pengamatan pertama.

Berdasarkan masalah yang tersebut di atas, peneliti mengadakan penelitian guna untuk mengetahui secara pasti bagaimana sebenarnya manajemen kelas dan etos kerja guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Berikut ini merupakan temuan yang diperoleh sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

1. Manajemen Kelas Guru Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan pada realitanya berjalan sesuai dengan program kegiatan belajar mengajar yang dibebankan kepada guru bidang studi masing-masing. Namun, tidak semuanya guru bidang studi itu mampu berupaya maksimal

⁴Observasi Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan. Pada Tanggal 10 April 2018.

untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Sebagian guru melaksanakan proses belajar mengajar hanya bertujuan untuk melengkapi laporan bulanan semata. Artinya masih ada guru yang datang ke sekolah hanya untuk mengisi daftar hadir dan melaksanakan proses belajar mengajar yang dibebankan kepadanya hanya prosesnya saja, tanpa ada upaya yang relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut.

Secara teorinya seorang guru yang profesional yaitu yang ditandai dengan kemampuannya dalam mengelola kelas. Dengan adanya manajemen kelas yang diterapkan oleh guru, pastinya proses belajar mengajar yang dilaksanakan itu akan terasa bervariasi, karena pada sistem manajemen kelas ini seorang guru akan menerapkan berbagai cara untuk menciptakan iklim belajar yang baik.

a. Manajemen Kelas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa kondisi dan situasi belajar mengajar pada bidang studi PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan masih perlu untuk ditingkatkan, karena pada proses belajar mengajar tersebut siswa-siswi tidak semuanya mampu konsentrasi dan fokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, seperti sebagian siswa ada yang duduknya tidak menetap, dan ada yang tertidur ketika proses belajar mengajar berlangsung.⁵

⁵Observasi Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan, Pada Tanggal 10 April 2018.

Bapak Mhd. Ikhwan memberikan tanggapan tentang berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa:

Tidak semuanya siswa mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, sebagian dari siswa hanya mengikuti prosedur pendidikan tanpa memikirkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan tersebut, sehingga ada sebagian siswa yang datang ke sekolah hanya untuk menutupi kehadiran saja, dan pada waktu proses pembelajaran siswa tersebut melakukan berbagai sikap yang sangat mengganggu akan keefektifan proses pembelajaran tersebut, seperti siswa ada yang pindah-pindah tempat duduk, ada yang tertidur, dan sebagiannya juga ada yang tidak merespon apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menggambarkan kurangnya minat dan motivasi siswa mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga berdampak kepada sistem pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran.⁶

Melihat dari kondisi dan situasi belajar mengajar yang masih kurang mendukung untuk tercapainya hasil belajar yang maksimal, guru sangat diharapkan mampu untuk mengubah sistem pengajaran yang lebih disukai oleh siswa, supaya siswa-siswi lebih berminat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut, karena dengan tumbuhnya minat serta motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, akan menjadikan proses belajar mengajar lebih baik. Namun, jika guru bidang studi tersebut hanya melaksanakan proses belajar mengajar tanpa adanya inovasi untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bervariasi sangat berdampak akan semangat siswa untuk belajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

⁶Mhd. Ikhwan, Guru PAI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

Guru PAI di sekolah ini tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai guru yang berkompeten dalam pengelolaan kelas. Masing-masing guru PAI sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagian dari guru PAI itu, mampu untuk menyesuaikan dan mengkondisikan proses belajar mengajar, seperti guru mampu menyikapi siswa yang kurang fokus mengikuti proses belajar mengajar. Sebagai kepala sekolah di sekolah ini, saya sering memantau proses pembelajaran yang berlangsung, dan dari hasil pantauan saya tersebut terlihat bahwa guru PAI ada yang mampu menghidupkan suasana kelas ketika proses belajar mengajar, hidupnya suasana kelas pada waktu proses belajar mengajar itu didasari dengan penerapan metode belajar yang cocok dengan materinya, dan kemampuan guru dalam menempatkan tempat duduk setiap siswa. Namun, ada sebagian dari guru PAI yang masih monoton, melaksanakan proses belajar mengajar yang hanya menyampaikan materi tanpa menghiraukan bagaimana pemahaman dan kenyamanan ruangan. Oleh karena itu, manajemen kelas guru PAI masih perlu untuk lebih ditingkatkan lagi, untk dapat mencapai hasil belajar mengajar yang memuaskan.⁷

Menelaah dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menemukan ketidaksesuaian dari hasil observasi peneliti dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Setelah adanya penjelasan lebih lanjut, sehingga dapat diketahui bahwa masalah yang ditemukan pada penelitian ini berada pada guru bidang studi PAI yang kurang berkompeten.

Hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi lain yang mengatakan bahwa:

Guru PAI di sekolah ini kalau dilihat dari cara mereka melaksanakan proses belajar mengajar dapat dikatakan masih berjalan lancar, dan proses belajar mengajarnya pun aman dan tertib. Tapi yang paling sering terjadi kurangnya ketertiban proses belajarnya yaitu tepat pada waktu akhir belajar, karena pada

⁷Doharni Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

waktu itu siswa sudah mulai bosan dan jenuh sehingga konsentrasi siswapun mulai hilang, sehingga ketertiban dalam proses belajar mengajar berkurang.⁸

Memperjelas lebih lanjut, peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Mhd. Ikhwan yang mengungkapkan bahwa :

Proses belajar mengajar yang saya lakukan sesuai dengan program belajar yang terencana pada mualanya, baik dari ketetapan kurikulum yang diterapkan, dan kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan diluar jam pelajaran, dan saya melaksakan proses belajar mengajar itu berpedoman kepada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun pada awal tahun pelajaran. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dilengkapi dengan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, berdasarkan perencanaan itulah sehingga saya mampu untuk mengelola kelas dengan baik.⁹

Setiap guru, pada dasarnya dituntut untuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena dengan kesiapan guru akan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) akan menjadikan proses belajar mengajar itu lebih terorganisir, sehingga para guru pun mampu untuk mengusai kelasnya dengan baik, dan mampu menyiapkan fasilitas apa saja yang perlu digunakan ketika proses belajar mengajar tersebut.

Sejalan dengan ungkapan di atas, hasil wawancara dengan Ibu Siti Hasanah yang mengatakan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, sudah pasti membutuhkan fasilitas yang lengkap sebagai penunjang kelancaran proses pembelajaran itu. Saya sebagai guru bidang studi PAI selalu menyiapkan fasilitas jika dibutuhkan ketika pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, seperti fasilitas media buku, proyektor, dan bagan-bagan yang bisa dipertunjukkan di depan kelas. Karena tanpa kelengkapan fasilitas itu, siswa-siswi tidak

⁸Siti Fatimah, Guru Bidang Studi Geografi, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 11 April 2018.

⁹Mhd. Ikhwan, Guru PAI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

akan mampu sepenuhnya untuk mencerna ataupun memahami materi yang saya sampaikan. Dengan kelengkapan fasilitas yang disediakan itu menjadikan siswa lebih memahami, meskipun pada mulanya siswa banyak yang mempertanyakan tentang materi tersebut.¹⁰

Diperkuat hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

Guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah ini dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu berusaha untuk melengkapinya dengan fasilitas-fasilitas yang diperlukan. Seperti pada proses pembelajaran mengenai *Asmaul Husna*, guru tersebut membawa bagan yang berbentuk tulisan kalighrafi *Asmaul Husna*. Lain dari itu, guru PAI sering menggunakan media proyektor yaitu untuk mempertontonkn materi yang hendak dipelajari. Dari upaya yang dilakukan guru tersebut,menjadikan situasi ruangan dalam proses belajar lebih terfokus kepada materi pelajaran.¹¹

Hasil observasi peneliti tentang ungkapan Bapak/Ibu guru dan siswa di atas, dapat dinyatakan sesuai dengan realitanya bahwa guru bidang studi PAI di sekolah ini mampu mengelola kelasnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru bidang studi PAI melaksanakan proses pembelajaran yang berpedoman kepada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan guru mempersiapkan fasilitas belajar yang dijadikan sebagai penunjang kelancaran proses belajar mengajar. Namun, sedikit kejanggalan dari hasil observasi yang diperoleh peneliti yaitu mengenai penataan tempat duduk siswa, karena pada awal observasi yang dilakukan oleh peneliti tempat duduk siswa-siswi masih tersusun lurus ke depan sebagaimana biasanya dalam proses belajar

¹⁰Siti Hasanah, Guru PAI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

¹¹Laila Afrina, Siswa Kelas XI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 11 April 2018.

mengajar di setiap sekolah, namun pada kali ini, tempat duduk siswa berbentuk kelompok yang sudah ditetapkan.¹²

Untuk memperjelas lebih lanjut mengenai hasil observasi peneliti tersebut, hasil wawancara dengan Bapak Mhd. Ikhwan mengatakan bahwa:

Salah satu upaya yang saya lakukan untuk menciptakan ruangan belajar yang kondusif yaitu dengan cara menata tempat duduk siswa secara berkelompok dan juga menyesuaikan dengan materi yang hendak diajarkan. Menata tempat duduk secara berkelompok merupakan inovasi dalam proses pembelajaran, karena dengan menata tempat duduk siswa secara terprogram itu bisa menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran, juga dengan menata tempat duduk siswa dapat menertibkan ruang belajar. Oleh karena itulah, saya sebagai guru PAI menata tempat duduk siswa itu tidak menetap, kadang-kadang tempat duduk siswa lurus ke depan dan kadang-kadang tempat duduk siswa berbentuk kelompok.¹³

Diperjelas dengan ungkapan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Setiap guru pastinya mempunyai cara tersendiri untuk menjadikan proses pembelajaran yang ia laksanakan menjadi lebih efektif. Seperti halnya dalam mengatur tempat duduk siswa, seorang guru berhak untuk menentukan tempat duduk setiap siswa untuk menjadikan kenyamanan dalam proses pembelajaran, karena jika guru tidak mengatur tempat duduk siswa terlebih dahulu, maka siswa pun akan mengambil tempat duduknya yang lebih bisa membuatnya bebas, ataupun mengambil tempat duduk dengan kawan akrabnya sehingga timbulnya ketidakseriusan dalam belajar. Oleh karena itu, salah satu cara dalam mengelola kelas itu adalah dengan menata tempat duduk siswa, dan melihat di sekolah ini guru PAI sudah melaksanakan hal tersebut.¹⁴

¹²Observasi Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan.

¹³Mhd. Ikhwan, Guru PAI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

¹⁴Doharni Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 12 April 2018.

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada umumnya di SMA Negeri 3 Panyabungan masih berupaya maksimal menciptakan kondisi dan situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, juga dalam mengelola kelas guru PAI masih memperhatikan kerapian ruang belajar serta penataan tempat duduk siswa. Salah satu contoh dari pengelolaan kelas guru PAI dalam proses pembelajaran yaitu dengan memperhatikan kerapian ruangan, menata tempat duduk siswa secara bervariasi, dan melengkapi fasilitas dalam proses pembelajaran, hal itu sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru bidang studi PAI.

Dalam melaksanakan kegiatan manajemen kelas di setiap lembaga pendidikan, guru harus berperan aktif sebagai pendidik dan pengajar. Berbagai macam tantangan yang harus dihadapi oleh guru, seharusnya tidak menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru harus mampu bertindak sesuai dengan arah tujuan pendidikan yang diinginkan, misalnya tentang masalah yang dihadapi oleh siswa, guru harus melakukan tindakan pencegahan, dengan tindakan ini akan menimbulkan keadaran peserta didik, dan menadari akan sikap polos dan tulus seorang guru.

b. Pendekatan Manajemen Kelas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan ada yang disebut dengan sistem manajemen. Sistem manajemen ini akan bertindak sesuai dengan bidang masing-masing. Berbicara mengenai pelaksanaan proses pembelajaran disetiap lembaga pendidikan pastinya sangat berkaitan dengan manajerialnya, karena dengan kebijakan manajerial akan berdampak positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Seperti itu juga di dalam kelas, semestinya dilengkapi dengan sistem manajemen, dimana sistem manajemen yang diterapkan di dalam kelas, gurula yang berperan sebagai manajerialnya. Oleh karena, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik supaya tercapai hasil yang diinginkan.

Hasil pengamatan peneliti melihat bahwa ada beberapa pendekatan yang dilaksanakan oleh guru PAI khususnya dalam sistem manajemen kelas. Pendekatan itu adalah pendekatan secara internal yang berkaitan dengan pribadi seorang guru dan siswa. Dimana pendekatan yang sering dilakukan oleh guru yaitu pendekatan perubahan perilaku, pendekatan proses kelompok, pendekatan permisif. Meninjau dari tujuan hakikinya pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri setiap siswa.¹⁵ Oleh sebab itulah, sangat diharapkan adanya pendekatan yang dilakukan oleh guru bidang studi PAI khususnya.

¹⁵ *Observasi* Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan, Pada Tanggal 11 April 2018.

Hasil wawancara dengan Bapak Mhd. Ikhwan yang mengatakan

bahwa:

Pendekatan-pendekatan dalam manajemen kelas adalah salah satu upaya untuk menjadikan proses belajar lebih terarah. Saya sebagai salah satu guru PAI sekaligus wakil kepala bagian kurikulum di sekolah ini melaksanakan pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu dengan pendekatan pengubahan perilaku dan pendekatan proses kelompok, karena dengan kedua pendekatan ini sangat memacu saya secara pribadi untuk menjadikan siswa lebih peduli akan materi yang disampaikan oleh guru, karena salah satu tujuan hakikinya pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan pribadi siswa lebih baik dan mampu berintegrasi antara satu sama lain.¹⁶

Lain halnya dengan ungkapan kepala sekolah yang mengatakan

bahwa :

Dalam manajemen kelas itu, semestinya guru mampu untuk menyesuaikan dengan pendekatan-pendekatan yang layak untuk dilakukan, kalau menurut teorinya semua pendekatan itu bagus untuk dilakukan. Namun kalau menurut pandangan saya ada salah satu pendekatan yang tidak dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini, karena mereka sangat jenuh untuk melakukan pendekatan tersebut yaitu pendekatan intimidasi. Pendekatan intimidasi merupakan sejenis pendekatan yang berani bertindak tegas kepada siswa yang melakukan kesalahan. Namun, dikarenakan akhir-akhir ini banyak guru yang terlibat dalam kasus HAM sehingga para guru pun merasa takut untuk melakukannya. Padahal kalau meninjau dari 10 tahun yang silam, guru itu berhak memberikan tindakan yang layak sesuai dengan masalah, karena dengan seperti itu siswa akan lebih mengenal jati dirinya yang sebenarnya.¹⁷

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan

bahwa:

Salah satu cara guru dalam mengelola kelas adalah dengan membiarkan siswa apabila tidak mau mendengarkan apa yang

¹⁶Mhd. Ikhwan, Guru PAI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

¹⁷Doharni Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

disampaikan oleh guru. Seperti siswa yang tidak aktif untuk menyiapkan tugas-tugas, maka guru PAI di sekolah ini ada yang membiarkan siswa tersebut tanpa mnghiraukan keadaan dirinya di dalam ruangan tersebut. Siswa di sekolah ini memang tidak terlalu banak yang berifat seperti ini, namun sedikit dari banyaknya jumlah siswadi sekolah ini masih ada yang memiliki sikap yang menyimpang dari kewajarannya.¹⁸

Secara teorinya dalam kegiatan pengelolaan kelas, setiap guru harus mampu bertindak tegas dalam mendidik peserta didik, karena tujuan utamanya dilakukan proses pendidikan adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan yang tinggi. Oleh karena itu, berbagai tindakan yang harus dilakukan oleh guru akan mempengaruhi kesadaran setiap peserta didik. Namun, akhir-akhir ini guru lemah dalam mendidik dikarenakan adanya tuntutan dari wali murid dikala seorang guru bertindak tegas dalam menyikapi siswa, sehingga menjadikan ketegasan guru tidak dihargai lagi.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa guru PAI di sekolah ini melakukan tindakan pencegahan yaitu dengan memberikan masukan-masukan tentang hal-hal yang telah diperbuat oleh siswa, seperti ketika siswa ada yang kedapatan bolos melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, tindakan yang dilakukan oleh guru PAI khususnya adalah dengan memberikan nasehat dan arahan tentang keburukan yang dilakukan oleh siswa, karena dengan tindakan ini, siswa mampu menyadari akan keburukan perbuatannya.¹⁹

¹⁸Romaito, Siswa Kelas XI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 12 April 2018.

¹⁹*Observasi* Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan, Pada Tanggal 10 April 2018.

Ibu Nur Azizah mengatakan bahwa :

Guru PAI di sekolah ini juga sering melakukan pendekatan permisif. Salah satu tujuan guru melakukan pendekatan ini adalah untuk membuahkan kesadaran siswa ketika berbuat salah, karena disaat siswa berbuat salah guru pada saat itu hanya bisa memberikan nasehat dan arahan, jika siswa mendengarkan nasehat tersebut, guru merasa bangga kepada siswa tersebut, tetapi jika siswa sama sekali tidak mendengarkan nasehat dan arahan guru, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah dengan pendekatan permisif, ataupun mendiampkannya.²⁰

Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa dari beberapa pendekatan yang diungkapkan guru PAI tersebut merupakan realita yang ada di SMA Negeri 3 Panyabungan. Bahwa pendekatan manajemen kelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi kepada pendekatan secara internal yaitu yang datangnya dari guru dan siswa yaitu pendekatan pengubahan perilaku, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan permisif adalah cara guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan dalam mengatasi kenakalan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun hasilnya tidak semua siswa sadar akan kesalahannya sendiri.

c. Hambatan-hambatan dalam Manajemen Kelas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Setiap proses pada realitanya, pasti ada hal-hal yang menjadi penghambat untuk mencapai hasil setiap proses tersebut. Seperti halnya mengenai hambatan dalam manajemen kelas yang dialami oleh guru

²⁰Nur Azizah, Guru PAI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan. Sesuai dengan hasil obserbvasi yang melihat bahwa beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam manajemen kelas, yaitu dari kemauan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kurangnya partisipasi keluarga akan berjalan lancarnya proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa yang menjadi hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif adalah kurangnya fasilitas yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, dan kurangnya pasrtisipasi wali murid ataupun masyarakat untuk berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik. Salah satu bukti dari faktor eksternalnya kurangnya kelengkapan fasilitas dalam proses pembelajaran yaitu ketika guru ingin secara langsung menerapk metode demonstrasi tentang materi shalat jenazah dan praktik ibadah haji. Karena kurangnya fasilitas yang perlu dilengkapi untuk penerapan demonstrasi ini, sehingga pengengolaan belajar yang mulanya sudah dirancang oleh guru bidang studi menjadi terhambat. Melihat dari antusias wali urid atau masyarakat umum untuk berlangsungnya proses pembelajaran dengan lancar masih kurag mendukung, karena melihat dari semangat siswa untuk melengkapi fasilitas yang hendak digunakan.²¹

Dipertegas oleh Bapak Kairuddin yang mengungkapkan bahwa:

Faktor-faktor yang sering jadi penghambat bagi guru, tidak hanya guru PAI bahkan semua guru bidang studi bahwa kelengkapan

²¹ *Observasi* Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan, Pada Tanggal 11 April 2018.

fasilitas belajar ini sangat mempengaruhi berjalan lancarnya proses pembelajaran, karena dengan kelengkapan fasilitas akan berpengaruh positif, tapi sebaliknya apabila ada kekurangan kelengkapan fasilitas, maka pengaruhnya pun akan bernilai negatif. Fasilitas belajar sudah menjadi hal yang harus untuk dilengkapai disetiap lembaga pendidikan, karena dengan kelengkapan itu, setiap guru bidang studi mampu mengelola kelasnya dengan baik. Realitany di sekolah ini kurangnya kelengkapan fasilitas belajar menjadi salah satu penghambat bagi guru, khususnya guru bidang studi PAI dalam mengelola kelas.²²

Sedangkan kepala sekolah mengungkapkan pandangannya bahwa:

Hambtan-hambatan yang dialami oleh setiap guru, khususnya guru bidang studi PAI di sekolah, tidak semuanya dari dalam lembaga, akan tetapi juga ada yang dari luar lembaga. Seperti kepedulian wali murid, partisipasi masyarakat umum yang kurang terhadap proses pembelajaran menjadikan proses pembelajaran tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana, misalnya guru menyuruh untuk membawa perlengkapan untuk digunakan ketika praktek, nyatanya banyak dari siswa yang tidak membawa. Hal yang seperti itu, yang menjadi penyebabnya karena kurangnya kepedulian wali murid dan partisipasi masyarakat umum untuk berjalan lancarnya proses pembelajaran.²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang menjadi penghambat bagi guru dalam mengelola kelas, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang meliputi kepada kurangnya fasilitas pembelajaran yang siap untuk digunakan, dan faktor internalnya meliputi dari kepedulian wali murid dan partisipasi masyarakat umum dalam mendukung berjalan lancarnya proses pembelajarannya pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Panyabunga. Untuk itu, setiap guru mamu

²²Kairuddin, Guru Pendidikan Bahasa dan Seni, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 11 April 2018.

²³Doharni Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

bertindak lebih tegas dalam proses pembelajaran supaya tidak ada yang menjadi hambatan dalam mengelola kelas.

2. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai ujung tombak di front terdepan dalam melaksanakan kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam mengartikan, mengejawantahkan strategi, demi tercapainya tujuan pendidikan akan mencari cara yang tepat secara efektif dan efisien. Etos kerja guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar berinteraksi dengan siswa tidak muncul tiba-tiba, tetapi telah terjadi proses pembentukan tentang mindset yang melekat pada pola berpikirnya, pola hidupnya, dan cara bertindak.

Salah satu faktor penentu di dalam menunjang keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah guru (pendidik). Guru merupakan sumber daya manusia yang berada di front paling depan tempat saat terjadinya interaksi belajar mengajar. Hal itu mengandung makna bahwa meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam mengoptimalkan kinerja mengajar guru yakni dalam rangka melaksanakan tugas dan pekerjaannya, menggerakkan, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintahkan, melarang dan bahkan memberikan sanksi, serta membina dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara efektif dan efisien.

Setiap orang yang berprofesi sebagai pendidik (guru dan dosen), mau tidak mau harus memperhatikan bagaimana etos kerjanya. Sebetulnya bukan profesi pendidik saja yang dituntut demikian, tapi semua jenis profesi

seharusnya memiliki etos kerja yang tinggi. Khusus pendidik, mungkin kriteria yang ditetapkan sedikit lebih berat disbanding profesi lainnya.

Etos kerja dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru seyogyanya mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan manajemen mutu sekolah, selain kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan kepala sekolah dalam memenej penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Menjadi Guru yang baik itu memang tidak mudah, kecuali bagi mereka yang sejak awal bertekad untuk selalu meningkatkan etos kerjanya. Di bawah ini akan diuraikan tentang etos kerja seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

a. Etos Kerja Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Mengamati dengan seksama tentang etos kerja guru PAI dalam proses pembelajaran, memperoleh hasil bahwa guru PAI dapat dikatakan dengan guru yang memiliki etos kerja, karena dari beberapa cara bertindak guru yang diamati masih terlaksana dengan etos kerja yang baik. Peneliti melihat dari beberapa unsur yang terkait dengan etos kerja guru yaitu disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan bekerja.²⁴

²⁴Observasi Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan, Pada Tanggal 10 April 2018.

Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya. Disiplin yang dimaksud disini adalah bukan disiplin yang mati dan pasif, akan tetapi disiplin yang hidup dan aktif yang didasari dengan penuh pemahaman, pengertian, dan keikhlasan. Sikap terhadap pekerjaan merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan insentitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik, didasari oleh sikap dasar yang positif dan wajar terhadap pekerjaannya. Mencintai pekerjaan sendiri adalah salah satu contoh sikap terhadap pekerjaan.

Hasil wawancara dengan Ibu Meridayati yang mengatakan bahwa:

Untuk melihat etos kerja seorang yang berprofesi sebagai guru, dapat dilihat dari kedisiplinannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Guru yang menghargai pekerjaannya, merupakan salah satu penilaian akan adanya etos kerja yang baik, jika masih ingin dihormati peserta didik, seorang guru harus berusaha untuk menghargai profesinya sebagai guru ataupun mampu disiplin akan waktu yang ditentukan. Guru bidang studi pendidikan agama Islam menurut realitanya di sekolah ini masih memiliki etos kerja yang baik, karena masih mampu disiplin akan waktu yang telah ditetapkan, baik waktu untuk memulai belajar dan waktu untuk mengakhiri pelajaran.²⁵

Sejalan dengan ungkapan Bapak Anwar Puadi yang mengungkapkan bahwa:

Guru yang sering datang terlambat memasuki ruangan merupakan salah satu contoh guru yang tidak memiliki etos kerja yang baik, karena waktu yang telah diberikanpun tidak digunakan dengan

²⁵Meridayati, Guru Biologi, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 11 April 2018.

baik. Kalau disesuaikan dengan kebiasaan guru PAI di sekolah ini, masih tergolong sebagai guru yang disiplin akan waktu, karena mereka selalu aktif untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.²⁶

Guru adalah sosok pribadi yang bertanggungjawab. Bertanggungjawab kepada peserta didik, masyarakat sekitar, dirinya sendiri dan Allah Yang Maha Esa. Tanggungjawab kepada peserta didiknya tidak terbatas pada mencerdaskan saja, namun lebih dari itu, yakni melakukan pembimbingan sehingga memiliki pribadi yang tangguh dan bertanggungjawab. Di sekolah ia bertanggungjawab penuh melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, di tengah masyarakat ia dituntut tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat. Dan iapun harus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Bertanggungjawab terhadap dirinya itu artinya melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut bukan karena ingin dipuji, melainkan karena tuntutan hati nuraninya sendiri.

Salah satu dari siswa berpendapat bahwa :

Guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah ini memiliki tanggung jawab yang kuat akan tugas yang harus dilaksanakannya, sebagai salah satu bukti akan adanya rasa tanggungjawab guru PAI atas berlangsungnya proses belajar dengan baik yaitu dari sikap guru yang begitu tegas dan bijak untuk mengarahkan siswa-siswi untuk aman dan tertib ketika proses pembelajaran berlangsung, dan kemampuan guru untuk memahami keadaan siswa ketika proses belajar berlangsung. Dengan rasa tanggungjawab yang kuat itulah, sehingga kami sebagai siswa dapat mengatakan bahwa guru PAI di sekolah ini memiliki etos kerja yang baik”.²⁷

²⁶Anwar Puadi, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 12 April 2018.

²⁷Rizal Hamdi, Siswa Kelas XI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 11 April 2018.

Guru adalah garda terdepan bangsa ini, sejauh ini, masih banyak guru yang masih menunjukkan tanda- tanda perjuangan atas profesinya. Kalau kita mau menoleh sedikit ke pelosok pedesaan, potret perjuangan itu terekam dengan jelas. Tetapi pada saat yang sama di kota, banyak guru yang mengeluhkan minimnya kesejahteraan dan fasilitas yang dirasa belum mencukupi. Ambiguitas ini memang sangat menodai citra guru sebagai pejuang tanpa tanda jasa, walaupun semua pihak dapat memaklumi kenapa hal ini terjadi.

Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa guru PAI di sekolah ini tidak begitu mudah untuk menyerah dan putus asa dalam mendidik siswa, sekalipun sikap dan perilaku siswa pada saat sekarang ini yang mulai cenderung kepada keburukan, dan minat serta motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang sangat rendah. Guru PAI terlihat tetap semangat dalam menyampaikan materi pelajarannya dengan berbagi upaya yang bisa mempengaruhi minat serta motivasi siswa untuk lebih meningkat. Berdasarkan dari sikap guru dalam menghadapi siswa di sekolah ini menggambarkan bahwa etos kerja guru PAI masih tergolong baik.

Seorang guru yang berkompeten harus selalu siap dengan materi yang akan disampaikan hari itu kepada siswa-siswanya. Begitu memasuki kelas, otaknya sudah punya gambaran apa saja yang harus diajarkan pada hari itu. Guru yang tidak siap mengajar di hari itu, akan tercirri dengan tingkah polahnya sebelum dan sesudah dia memasuki

kelas. Ada yang tiba-tiba sakit perut, sebelum masuk kelas membuat teh atau kopi terlalu panas, sehingga dia harus menunggu teh atau kopinya agak dingin sehingga dia bisa meminumnya. Itu semua adalah suatu pertanda guru tersebut tidak siap mengajar di hari itu.

Menyesuaikan dengan realita di SMA Negeri 3 Panyabungan bahwa guru PAI di sekolah ini aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilengkapi dengan adanya perencanaan. Salah satu bukti yang diperoleh peneliti tentang adanya kesiapan guru sebelum memulai proses pembelajaran yaitu adanya bahan belajar dan media yang dibawa secara langsung ke dalam ruangan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, seperti materi yang sudah berbentuk power point, media pembelajaran yaitu komputer dan infokus, juga buku materi pelajaran. Dari kesiapan guru tersebut, menyatakan bahwa guru PAI masih memiliki etos kerja yang baik.

Hasil wawancara dengan Bapak Mhd. Ikhwan yang mengungkapkan bahwa:

Seorang guru yang memiliki etos kerja yang baik, dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaannya. Jika seorang guru itu memiliki etos kerja yang baik akan melaksanakan pekerjaannya itu didasari dengan hati yang ikhlas, sehingga apapun hambatan atau kendala yang datang akan dihadapi dengan lapang dada, berbeda dengan guru yang tidak memiliki etos kerja yang baik, satu hambatan pun yang datang akan mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi tidak nyaman. Kalau guru PAI di sekolah ini masih tergolong sebagai guru yang memiliki etos kerja yang baik, karena dilihat dari

kedisiplinan, dan sikap terhadap pekerjaan mereka masih dihargai dan dikerjakan dengan sebaik mungkin.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bidang studi PAI di sekolah ini masih memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bidang studi PAI. Melihat dari kedisiplinan, sikap terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan guru PAI dalam bekerja masih berjalan dengan baik, seperti halnya yang disampaikan oleh beberapa guru di atas, bahwa guru PAI di sekolah ini ditinjau dari segi kedisiplinan, baik disiplin waktu, cara berpakaian guru PAI masih aktif, dan guru PAI dalam menyikapi pekerjaannya masih layak dikategorikan sebagai guru yang memiliki etos kerja yang baik, seperti itu juga mengenai kebiasaan-kebiasaan guru PAI dalam bekerja yaitu memulainya dengan do'a dan diakhiri juga dengan do'a.

Untuk lebih jelas berikut ini tabel tentang etos kerja guru PAI yang ditinjau dari indikatornya.

TABEL III
ETOS KERJA GURU PAI
DI SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN

No	Indikator	Presentase
1	Kedisiplinan Kerja Guru PAI	$\frac{3}{4} \times 100 = 75\%$
	a. Disiplin waktu	
	b. Disiplin administrasi	
c. Disiplin dalam proses pembelajaran		
2	Sikap Guru PAI Terhadap Pekerjaan	
	a. Sikap Keamanan	

²⁸Mhd. Ikhwan, Guru PAI, Wawancara, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 10 April 2018.

	b. Sikap ketertiban	
	c. Sikap Kebersihan	
	d. Sikap Kekeluargaan	
	e. Sikap Kenyamanan Sekolah	
3	Kebiasaan-kebiasaan Guru PAI dalam Bekerja	
	a. Kebiasaan Mengatur Waktu	
	b. Kebiasaan Pengembangan Diri	
	c. Kebiasaan Disiplin	
	d. Kebiasaan Antar Manusia	
	e. Kebiasaan Bekerja Keras	
Jumlah Guru PAI		4 Orang

d. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Etos Kerja Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Pada umumnya, semua orang yang berprofesi pasti pernah mengalami adanya kejanggalan dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat berpengaruh kepada etos kerjanya. Hal yang demikian itu, bisa datangnya dari dalam lembaga atau dari luar lembaga kerja.

Guru merupakan salah satu profesi yang sangat banyak diminati oleh orang-orang, meskipun dikenal sebagai pahlawan tanpa jasa. Namun tidak semuanya guru itu mampu konsisten dengan cara kerjanya yang baik, kadang-kadang guru itu dengan secara tiba-tiba kurang bersemangat untuk melaksanakan proses pembelajaran, dan bahkan ada juga guru itu sempat tidak masuk ke ruangan.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa guru PAI di sekolah ini masih tergolong sebagai guru yang bertanggung jawab akan tugas-

tugas yang diembannya, ada kemungkinan karena mereka memahami akan beratnya ganjaran bagi orang-orang yang tidak melaksanakan tanggungjwa. Peneliti melihat bahwa etos kerja guru PAI dapat dijadikan sebagai contoh yang lain, yaitu yang terlihat dari kedisiplinan kerja guru PAI.²⁹

Untuk memperjelas lebih lanjut mengenai faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru dalam proses pembelajaran dengan secara langsung peneliti mewawancarai Bapak Mhd. Ikhwan yang mengatakan bahwa:

Dari sekian banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja seorang guru, bagi kami guru PAI di sekolah ini hanya satu hal yang paling mempengaruhi adalah faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ini merupakan salah satu letak kenyamanan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, tapi apabila lingkungan sekolah tidak teratur seperti dilihat dari kebersihan lingkungan sekolah, ataupun kurangnya kepedulian pihak sekolah terhadap lingkungan sekolah, maka kamipun merasa tidak disediakan tempat yang nyaman untuk proses belajar mengajar. Untuk itu, setiap lembaga pendidikan seharusnya mampu untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah untuk bisa menjadikan suasana belajar menjadi aman, nyaman dan tentram.³⁰

Sejalan dengan ungkapan Ibu kepala sekolah juga berpendapat bahwa :

Guru PAI di sekolah ini memang dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki etos kerja yang tinggi, yang mampu menempatkan dirinya ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun, tidak semua lembaga pendidikan itu jauh dari faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti halnya yang diungkapkan Bapak Mhd. Ikhwan, bahwa etos kerjanya dapat dipengaruhi oleh faktor kurang nyamanan lingkungan sekolah. Tapi ada juga berupa

²⁹ *Observasi* Peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan.

³⁰ Mhd. Ikhwan, Guru PAI, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 11 April 2018.

faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru menjadi lebih baik yaitu dengan adanya kenaikan volume upah kerja. Dengan kenaikan volume upah kerja itu mayoritas guru akan lebih memperlihatkan etos kerjanya yang lebih baik lagi”³¹.

Dipertegas oleh Ibu Nur Azizah yang mengungkapkan bahwa :

Semangat kerja seorang guru, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya yang menjadi faktor pengaruh. Realitanya di sekolah ini faktor yang sangat berpengaruh kepad semangat kerja adalah yang datangnya dari siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa merupakan sasaran

Hasil observasi peneliti terkait tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru salah satunya dari faktor lingkungan, terlihat bahwa kurangnya semangat kerja guru jika lingkungan sekolah kurang bersih, seperti guru yang hendak memulai proses pembelajaran dan ruangan kelas kebetulan masih dipenuhi dengan sampah-sampah yang berserakan ataupun papan tulis yang belum dibersihkan, sikap guru pun terlihat berbeda dibandingkan dengan ruangan yang bersih. Juga terlihat dari adanya kenaikan volume upah kerja guru, seperti yang dilihat oleh peneliti yaitu guru yang sudah memperoleh tunjangan, terlihat lebih membuktikan bahwa beliau mampu berperan sebagai guru yang professional.

Memahami dari pendapat di atas, bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan. Pertama ada faktor lingkungan sekolah. Dalam hal ini dapat

³¹Doharni Siregar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Tanggal 12 April 2018.

mempengaruhi menjadikan etos kerja guru PAI kurang baik, karena kekurangan nyamanan akan lokasi belajar. Kedua faktor volume upah guru. Dalam hal ini dapat mempengaruhi etos kerja guru menjadi lebih baik, karena seorang yang berprofesi sebagai guru masih memperoleh penghargaan.

C. Analisis Temuan Penelitian

Manajemen kelas dan etos kerja guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang tercapainya hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, sudah sewajarnya setiap guru yang ditugaskan mampu untuk mengelola kelasnya serta mampu menerapkan etos kerja yang baik. Pada hakikatnya manajemen kelas ini yang diidentik dengan kebijaksanaan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan adanya langkah-langkah yang dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

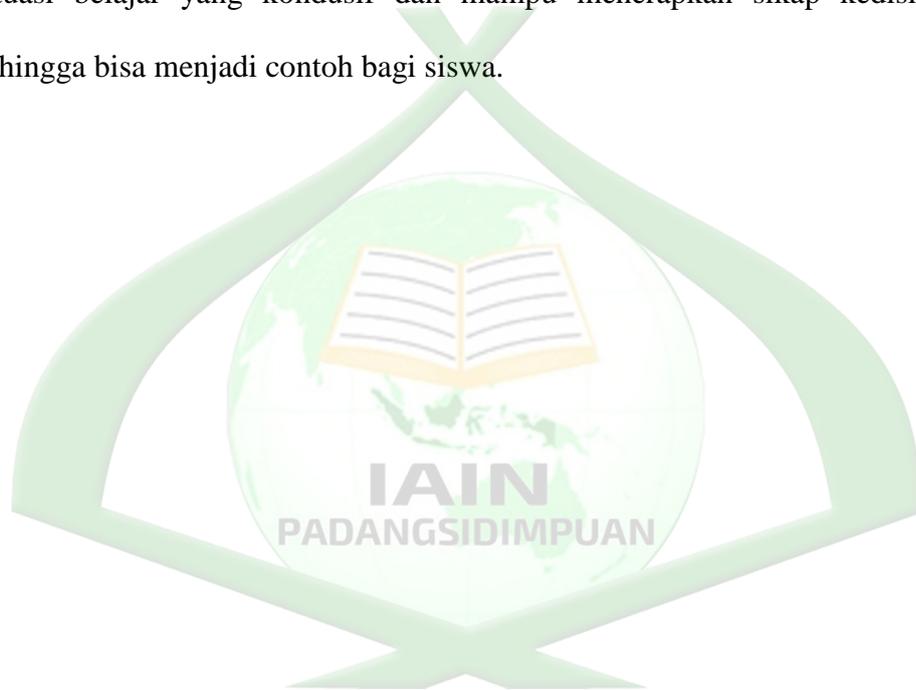
Begitu juga dengan penerapan etos kerja guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, bahwa etos kerja guru ini menjadi tolak ukur bagi siswa dalam menilai kepribadian guru tersebut. Jika guru pendidikan agama Islam mampu untuk menerapkan etos kerja yang baik, akan menjadi contoh bagi siswa. Oleh karena itu, secara hakikatnya setiap guru harus mampu menerapkan etos kerja yang baik dalam mengajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Panyabungan dapat dinyatakan bahwa manajemen kelas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar belum semuanya dapat dikatakan dengan baik dan masih perlu dilakukan peningkatan yang mendalam.

Sebagian dari guru Pendidikan Agama Islam mampu mengelola kelas dengan berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan ada juga dengan melengkapi fasilitas belajar sebagai penunjang kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan, memperhatikan kerapian kelas, juga dengan menata tempat duduk siswa secara terprogram, dan guru yang kurang mampu mengelola kelas itu terlihat kelemahannya dari segi penerapan metode yang cocok dengan materi pelajarannya dan kurangnya dalam penguasaan kelas. Dalam hal manajemen kelas ini ada beberapa bentuk pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu pendekatan perubahan perilaku, proses kelompok, dan pendekatan permisif. Faktor penghambat yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam manajemen kelas yaitu faktor eksternal yaitu kurangnya fasilitas belajar, dan faktor internal yaitu kurangnya kepedulian wali murid dan partisipasi masyarakat umum dalam mendukung berlangsungnya proses pembelajaran, khususnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan dapat dikategorikan dengan baik, ditinjau dari segi kedisiplinan, dan sikap kerja dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam bekerja. Faktor yang mempengaruhi etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sesuai hasil yang diperoleh dilokasi penelitian yaitu faktor lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap etos kerja guru dan faktor dengan adanya kenaikan volume upah kerja guru yang berdampak positif terhadap etos kerja guru Pendidikan Agama Islam.

Memahami dari hasil temuan di lapangan bahwa manajemen kelas dan etos kerja guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus betul-betul ditingkatkan, karena dengan kompetensi guru dalam menerapkan manajemen kelas dan etos kerja sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Seperti halnya di SMA Negeri 3 Panyabungan yang dapat dinyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah ini mampu untuk menciptakan kondisi dan situasi belajar yang kondusif dan mampu menerapkan sikap kedisiplinan sehingga bisa menjadi contoh bagi siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen kelas Guru PAI

- a. Manajemen kelas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa guru bidang studi PAI di sekolah ini mampu untuk menciptakan kondisi dan situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, juga dalam mengelola kelas guru PAI masih memperhatikan kerapian ruang belajar serta penataan tempat duduk siswa, akan tetapi masih perlu untuk ditingkatkan.
- b. Pendekatan manajemen kelas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan yaitu yang meliputi pendekatan secara internal yaitu yang datangnya dari guru dan siswa yaitu pendekatan perubahan perilaku, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan permisif adalah cara guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan dalam mengatasi kenakalan siswa dalam proses pembelajaran
- c. Hambatan-hambatan dalam manajemen kelas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan yaitu faktor eksternal yaitu kurangnya fasilitas belajar, dan faktor internal yaitu

kurangnya kepedulian wali murid dan partisipasi masyarakat umum dalam mendukung berlangsungnya proses pembelajaran PAI.

2. Etos Kerja Guru PAI

- a. Etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan dapat dilihat dari kedisiplinan, sikap terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan guru PAI dalam bekerja masih berjalan dengan baik.
- b. Faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan yaitu faktor lingkungan sekolah dan faktor volume upah guru.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala SMA Negeri 3 Panyabungan diharapkan :
 - a. Lebih memperhatikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru-gurunya.
 - b. Lebih meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengajar.
 - c. Lebih memotivasi guru untuk mampu memenej kelas dengan baik.
2. Kepada guru SMA Negeri 3 Panyabungan di harapkan :
 - a. Lebih meningkatkan kompetensi mengajarnya..
 - b. Lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses belajar.
 - c. Lebih memantapkan sistem pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, Jakarta: Sipsess, 2000.
- Abu Hamid, *Etos Kerja dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Jakarta: t.tp, 1991.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ahmad Rohani & Abu Ahmad, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta : Bina Aksara, 1984.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan, Cet V*, Jakarta: Jahi Masagung, 1993.
- Hamzah Ya'Qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Kh Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2002.



- Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LIPI, 2004.
- Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Lombok: Holistica, 2013.
- Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*), 1997.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen, Cet II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Mochtar Buchori, *Spektrum problematika pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1994.
- Moh. Roqib dan Nur Fuadi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media: 2009.
- Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tirta Wacana, 1994.
- Mudasir, *Manajemen Kelas*, Riau: Zanafa Publishing, 2011.
- Muhammad Surya dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik*, Bogor: Ghalia Indoneia, 2010.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nasution. S, *Metode Reseaarch*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Rasdi Eko Siswoyo & Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya CV, 1987.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- , Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet IV*, Yogyakarta: BPPFE, 1980.
- Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: perdana Publishing, 2011.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2002.

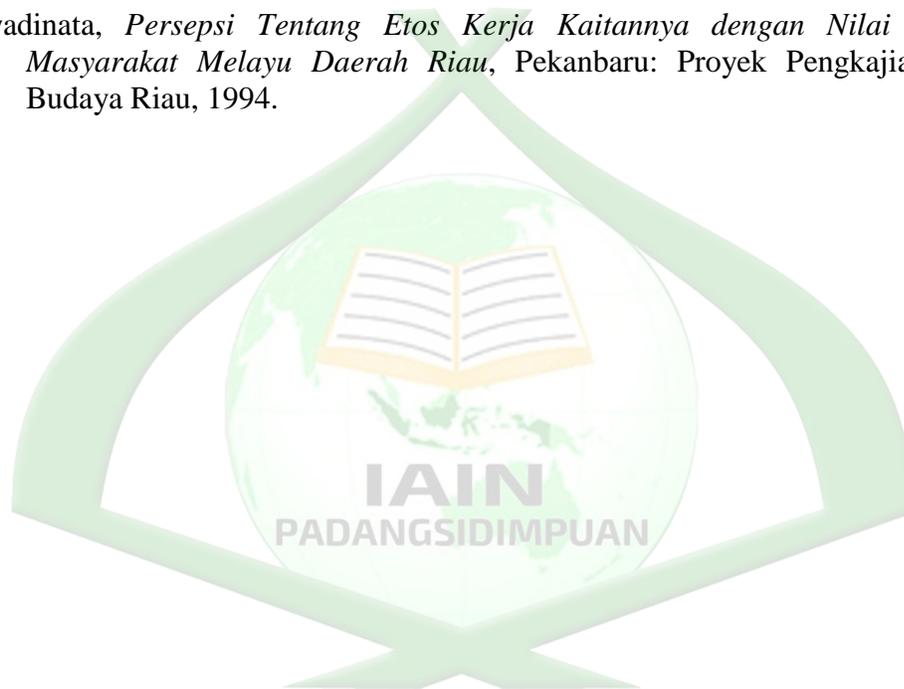
Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta. 2011.

W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*, Jakarta: Gramedia, 1983.

Winardi, *Asas-asas Manajemen, Cet III*, Bandung: Alumni, 1993.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005.

Yusuwadinata, *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Melayu Daerah Riau*, Pekanbaru: Proyek Pengkajian Nilai Budaya Riau, 1994.



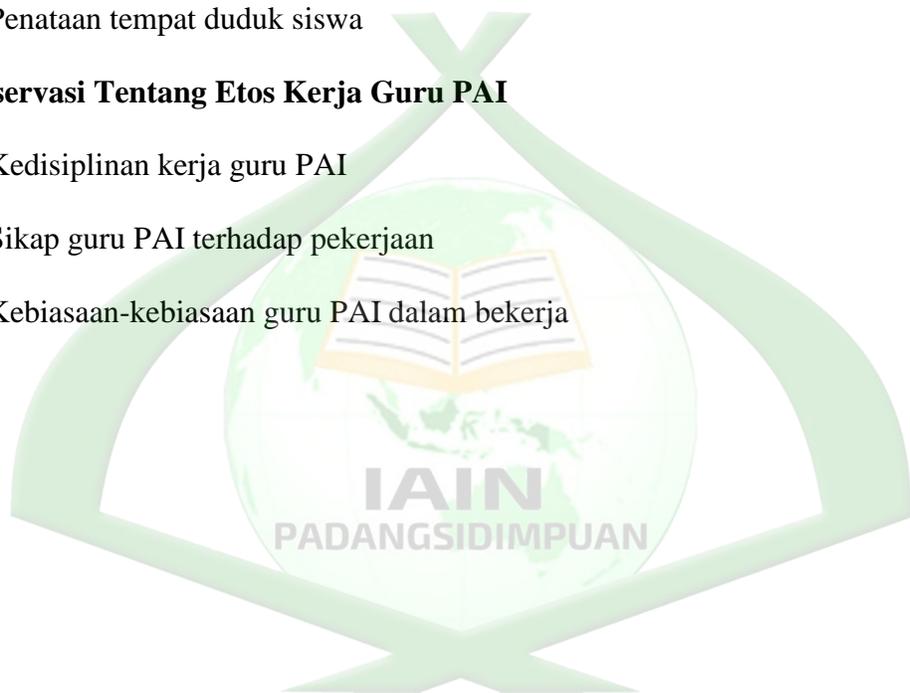
PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Tentang Manajemen Kelas Guru PAI

- a. Kondisi dan situasi belajar mengajar
- b. Keefektivan dalam proses pembelajaran
- c. Kerapian ruangan belajar
- d. Penataan tempat duduk siswa

2. Observasi Tentang Etos Kerja Guru PAI

- a. Kedisiplinan kerja guru PAI
- b. Sikap guru PAI terhadap pekerjaan
- c. Kebiasaan-kebiasaan guru PAI dalam bekerja



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana menurut Ibu kebijakan guru PAI dalam mengelola kelas di SMA Negeri 3 Panyabungan?
2. Apakah guru PAI mampu mengelola kelas dengan baik di SMA Negeri 3 Panyabungan?
3. Menurut Ibu, pendekatan manajemen kelas apa saja yang diterapkan guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Panyabungan?
4. Hambatan apa saja yang dialami guru PAI dalam manajemen di SMA Negeri 3 Panyabungan?
5. Bagaimana menurut Ibu etos kerja guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan?
6. Faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan?

B. Wawancara Dengan Guru PAI

1. Manajemen Kelas

- a. Bagaimana menurut Bapak/Ibu proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- b. Apakah proses pembelajaran selalu berjalan dengan baik di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- c. Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan fasilitas untuk kelancaran proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- d. Bagaimana kebijakan Bapak/Ibu dalam mengelola kelas di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- e. Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk menciptakan ruangan yang kondusif di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- f. Apakah Bapak/Ibu selalu berupaya untuk menjadikan kelas menjadi kondusif di SMA Negeri 3 Panyabungan?

- g. Bagaimana Bapak/Ibu dalam menertiban kelas di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- h. Apakah Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- i. Bagaimana ketertiban kelas dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- j. Apakah ketertiban kelas dalam proses pembelajaran PAI tergolong baik di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- k. Bagaimana Bapak/Ibu ketika membuka dan menutup proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- l. Apakah Bapak/Ibu selalu merancang proses pembelajaran terlebih dahulu di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- m. Apakah ada hambatan yang dialami guru dalam manajemen kelas di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- n. Faktor apa saja yang menjadi hambatan manajemen kelas di SMA Negeri 3 Panyabungan?

2. Etos Kerja Guru PAI

- a. Apakah Bapak/Ibu mampu menerapkan sikap sesuai dengan profesi di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- b. Apakah Bapak/Ibu Melaksanakan tugas mengajar dengan kesadaran hati di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- c. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan tugas mengajar dengan keterpaksaan di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- d. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan Bapak/Ibu dalam mengajar di SMA Negeri 3 Panyabungan?
- e. Apakah Bapak/Ibu mampu menerapkan etika mengajar yang baik?

C. Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Umum

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru PAI dalam mengajar di SMA Negeri 3 Panyabungan?
2. Apakah guru PAI mampu menjadikan proses pembelajaran yang tertib di SMA Negeri 3 Panyabungan?
3. Apakah guru PAI mampu mengelola kelas dengan baik di SMA Negeri 3 Panyabungan?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu sikap mengajar guru PAI di SMA Negeri 3 Panyabungan?
5. Apakah guru PAI mampu menerapkan sikap yang sesuai profesinya di SMA Negeri 3 Panyabungan?

D. Wawancara Dengan Siswa

1. Bagaimana menurut siswa-siswi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Panyabungan?
2. Apakah guru PAI selalu mengarahkan siswa-siswi untuk tertib dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Panyabungan?
3. Bagaimana menurut siswa-siswi sikap guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran di SMA Negeri 3 Panyabungan?
4. Apakah guru PAI mampu menjadi contoh bagi siswa-siswi dalam bertingkah?
5. Bagaimana menurut siswa-siswi semangat guru PAI dalam mengajar di SMA Negeri 3 Panyabungan?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA Negeri 3 Panyabungan
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XI/Genap
Materi Pokok : Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah
Alokasi Waktu : 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1:** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2:** Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.7 Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	<ul style="list-style-type: none">• Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam
2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat	<ul style="list-style-type: none">• Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat• Memiliki kepedulian terhadap jenazah dalam kehidupan sehari-hari.
3.7 Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang kepedulian terhadap jenazah.• Menjelaskan tata cara penyelenggaraan jenazah menurut hukum Islam.• Menjelaskan tata cara bertakziah sesuai ajaran Islam.• Menjelaskan tata cara berziarah sesuai ajaran Islam.• Mempraktikkan penyelenggaraan jenazah, takziah dan ziarah sesuai dengan ajaran

	Islam.
4.7 Menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah. Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh tatacara penyelenggaraan jenazah. Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam
- Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat
- Memiliki kepedulian terhadap jenazah dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang kepedulian terhadap jenazah.
- Menjelaskan tata cara penyelenggaraan jenazah menurut hukum Islam.
- Menjelaskan tata cara bertakziah sesuai ajaran Islam.
- Menjelaskan tata cara berziarah sesuai ajaran Islam.
- Mempraktikkan penyelenggaraan jenazah, takziah dan ziarah sesuai dengan ajaran Islam.
- Menyimpulkan hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah.
- Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh tatacara penyelenggaraan jenazah.
- Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah.

D. Materi Pembelajaran

- ❖ Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah
 - Dalil- dalil al-Qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah
 - Praktik penyelenggaraan jenazah
 - Hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah

E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : Discovery learning, Problem Based Learning (PBL)
- 3) Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku refensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Film Tawuran Pelajar
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1 . Pertemuan Pertama(3 x 45 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

Guru :

Orientasi

- ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi

- ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- ❖ Mengingatn kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
 - *Dalil- dalil al-Qur'ān dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah*
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung

1 . Pertemuan Pertama(3 x 45 Menit)	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>. ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>. ❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>. ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> oleh guru. ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> untuk melatih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>

1 . Pertemuan Pertama(3 x 45 Menit)	
	<p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>. ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> sesuai

1 . Pertemuan Pertama(3 x 45 Menit)	
	<p>dengan pemahamannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Dalil- dalil al-Qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Dalil- dalil al-Qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> ❖ Mengolahinformasi dari materi <i>Dalil- dalil al-Qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Dalil- dalil al-Qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>.
Verification (pembuktian)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Dalil- dalil al-Qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p>

1 . Pertemuan Pertama(3 x 45 Menit)

kesimpulan)	<ul style="list-style-type: none">❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <ul style="list-style-type: none">❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :<ul style="list-style-type: none">➢ <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>yang akan selesai dipelajari❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah</i>yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
-------------	---

Catatan : Selama pembelajaran *Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah*berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: *nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan*

Kegiatan Penutup (15 Menit)

- Peserta didik :**
- ❖ Membuat resume (**CREATIVITY**) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah*yang baru dilakukan.
 - ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Dalil- dalil al-Qur'ân dan*

1 . Pertemuan Pertama(3 x 45 Menit)

hadis tentang kepedulian terhadap jenazah yang baru diselesaikan.

- ❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran *Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah*.
- ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran *Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah*.
- ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Dalil- dalil al-Qur'ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

Mengetahui
Kepala SMA N 3 Panyabungan

Panyabungan,
Guru Mata Pelajaran

DOHARNI SIREGAR, S. Pd., MM
NIP. 19660607 198811 2 001

MHD. IKHWAN, S. Pd. I
NIP. 19780607 2010 01 010



PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN
Jl. Prof. Andi Hakim /Komplek STAIN Madina. Sumut.22915

NPSN : 10259405
Akreditasi : A

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN RISET
No. 427/160 /SMA 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Hj. DOHARNI SIREGAR, S.Pd. MM.
NIP : 196606071988112001
Pangkat/ gol : Pembina/IV b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Panyabungan

Berdasarkan Surat dari Direktur Pasca Sarjana Program Magister IAIN Padang Sidempuan No.: 912/ IN.14/A1/PPS/PP.009/01/2018 Tanggal 23 Maret 2018 Tentang mulai izin riset di SMA Negeri 3 Panyabungan menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut

Nama : Mesra Murni
Nim : 1623100170
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Manajemen Kelas dan Etos Kerja Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
Alamat : Jl. Prof. Andi Hakim /Komplek STAIN Madina.

Benar telah melakukan penelitian tersebut dengan baik di SMA Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan 26 Juni 2018
SMA Negeri 3 Panyabungan

Kepala



Hj. DOHARNI SIREGAR, S.Pd. MM.
NIP.196606071988112001



Dalam rangka PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW

IAIN
PADANGSIDIMPUAN



Kepala SMA NEGERI 3 Panyabungan



Siswa SMA Negeri Panyabungan setiap Sabtu Jam terakhir Melaksanakan TBTQ



Siswa SMA Negeri Panyabungan Sedang Melaksanakan Sholat Zuhur berjamaah



Al Barzanji SMA Negeri 3 Panyabungan Dapat Juara 3

IAIN
PADANGSIDIMPUAN